

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Difusi nilai melalui metode *live in* melibatkan banyak pihak dengan berbagai karakteristiknya yang unik. Perbedaan konteks masyarakat dan budaya menjadi sebuah tantangan bagi berjalannya proses *live in* tersebut. Dalam hal ini, dibutuhkan pemahaman dan persiapan yang cukup bagi masing-masing pihak sebelum *live in* berlangsung agar kecenderungan untuk resisten dapat diminimalisir.
2. Difusi nilai melalui *live in* adalah proses di mana pesan mengenai nilai dikembangkan melalui sebuah konstruksi sosial yang telah dikondisikan demi mencapai tujuan yang telah direncanakan. Masing-masing pihak, baik penyelenggara maupun pengelola telah mempersiapkan para partisipan komunikasi yang nantinya akan terlibat dalam *live in* sehingga tujuan *live in* yang telah direncanakan dapat tercapai.
3. Melalui berbagai metode pengumpulan data yang telah dilakukan, Metode *Live In* terbukti efektif dalam menanamkan nilai yang terkait dengan *conscience* dan *compassion* siswa SMP Kolese Kanisius Jakarta. Hal tersebut ditunjukkan melalui penghitungan skor kuesioner aspek *conscience* dan *compassion*. Ditemukan bahwa ada perubahan skor yang ditunjukkan dari kuesioner yang dibagikan sebelum dan setelah *live in* berlangsung. Hasil ini semakin diperkuat melalui penghitungan dengan

dengan menggunakan *uji beda paired t test*, yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas (sig.(2-tailed)) menunjuk pada angka 0.000, dengan analisis bahwa $0.000 < 0.05$, berarti ada perbedaan rata-rata pada sampel sebelum dan setelah dilakukannya *live in*. dengan demikian, metode *live in* efektif dalam menanamkan nilai yang terkait dengan *conscience* dan *compassion* siswa.

Dengan melihat pada pengkategorian skor masing-masing aspek, perubahan paling signifikan terjadi di aspek *conscience*. Hal ini terlihat dari pengkategorian skor masing-masing aspek. Perubahan paling signifikan terjadi di aspek *conscience*. Ditunjukkan dengan berkurangnya persentase responden dengan total skor terendah hingga mencapai 78.1%, dibandingkan dengan perubahan persentase responden dengan total skor terendah *compassion* yang hanya berkurang 15.6%. Pergeseran untuk total skor di level sedang dan tinggi pun, untuk aspek *conscience* mengalami penambahan hingga 20.1% dan 58%, dibandingkan dengan *compassion* yang bahkan untuk level sedang justru mengalami penurunan hingga 7.3% dan mengalami kenaikan untuk level tinggi hanya sebesar 22%.

4. Efektivitas penanaman nilai tersebut dipengaruhi oleh:
 - a) Inovasi atau pesan itu sendiri. Dalam konteks penelitian ini, pesan itu adalah nilai, termasuk di dalamnya gagasan-gagasan mengenai tujuan *live in* yang direncanakan oleh pihak sekolah.
 - b) Karakter pesan, yaitu menyangkut kompatibilitas pesan, keunggulan relatif pesan, tingkat kerumitan, kemampuan

diujicobakan, dan kemampuan diamati, turut mempengaruhi proses adopsi pesan, tidak hanya ketika masih berada di lokasi, tapi bahkan sekembalinya para siswa ke Jakarta.

- c) Setelah pesan diadopsi pun (diterima secara afektif), tidak dapat serta merta diimplementasikan begitu saja. Hal ini terkait dengan perbedaan latar belakang dan karakter masyarakat yang berbeda. Nilai bersifat relatif, subjektif, dan kontekstual. Hal ini juga terkait dengan sistem norma yang ada di dalam masyarakat lokal setempat.
- d) Dalam proses keterlibatan partisipan *live in* (pihak-pihak yang terlibat dalam *live in*), komunikasi yang banyak terjadi cenderung didominasi dengan komunikasi interpersonal (hubungan antar pribadi) yang diserahkan metodenya kepada keluarga angkat. Keluarga angkat memiliki keleluasaan untuk kreatif dalam menindaklanjuti proses mendidik para siswa selama mereka ada di lokasi untuk *live in*.
- e) Waktu merupakan salah satu unsur penting dalam difusi. Waktu yang terbatas turut mempengaruhi seberapa banyak nilai yang ada di dalam masyarakat dapat digali dan ditemukan. Waktu atau durasi juga akan mempengaruhi anak-anak mengadopsi pesan yang disampaikan.
- f) Sifat dan karakter sistem sosial partisipan atau pihak-pihak yang terlibat dalam *live in*.

5. Metode *live in* efektif digunakan untuk menanamkan nilai di tataran afektif (penentuan sikap). Hal ini ditunjukkan dengan tercapainya tujuan *live in* yang direncanakan pihak penyelenggara. Ketercapaian tersebut terlihat sebagai berikut:

a) Tujuan hidup sederhana

Para siswa makan dengan menu yang sederhana, dengan sayur dan lauk seadanya yang disiapkan oleh keluarga. Lalu dari aktivitas makan tersebut, anak-anak juga mengatakan bahwa keluarga di desa lebih beriman, buktinya adalah sebelum makan keluarga terbiasa berdoa dulu. Terkait dengan fasilitas, ada anak yang mengatakan kalau tidur di ranjang yang keras, tidak seperti di rumah yang ranjangnya empuk. Bagi para siswa, ini adalah bentuk kesederhanaan, menerima kondisi keluarga seadanya.

b) Tujuan hidup mandiri

Selama *live in*, para siswa memang dikondisikan untuk melakukan apa pun secara mandiri dengan tangannya sendiri, tanpa bantuan orang lain untuk mengerjakannya bagi mereka. Hal ini terutama karena mayoritas siswa SMP Kolese Kanisius mempunyai pembantu rumah tangga yang biasa menyelesaikan berbagai pekerjaan rumah tangga untuk mereka. Selama mereka tinggal bersama keluarga, mereka belajar untuk mencuci baju mereka sendiri dan piring yang digunakan untuk makan keluarga.

c) Tujuan untuk bersosialisasi dengan masyarakat

Proses bersosialisasi dengan masyarakat setempat sudah diawali sejak hari pertama para siswa tiba di *Gubug Sela Merapi*. Mereka diminta untuk mencari sendiri rumah keluarga angkatnya masing-masing. Selama *live in*, diungkapkan para siswa bahwa untuk berbincang dengan orang atau tetangga itu tidak sulit, menyapa orang yang mereka temui di jalan juga mudah. Kondisi ini dirasakan lain oleh mereka yang biasa tinggal di Jakarta, yang siapa tetangga di kanan-kiri rumah mereka sendiri mereka belum tentu mengenalnya.

d) Tujuan untuk melihat keprihatinan masyarakat

Dengan pembekalan mengenai analisa sosial, anak-anak menemukan beberapa hal yang mereka rasakan sebagai keprihatinan masyarakat. Di tingkat keluarga, anak-anak melihat bahwa masih banyak rumah yang memasak dengan menggunakan tungku dan kayu bakar, dan jarang ada tempat sampah. Dari pengalaman anak-anak ikut orang tua ke sawah, anak-anak mampu mengatakan bahwa hidup dan bekerja itu tidak mudah, entah di kota atau di desa ternyata sama-sama sulit, butuh kerja keras. Di tingkat masyarakat, anak-anak melihat bahwa nampaknya pemerintah kurang memperhatikan masyarakat setempat. Hal ini ditunjukkan dengan listrik yang masih sering padam dan keprihatinan tentang kegiatan penambangan.

B. Saran

1. Keberhasilan difusi nilai melalui *live in* ditentukan oleh berbagai faktor. Persiapan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya menjadi unsur penting demi tercapainya tujuan *live in* yang direncanakan. Mereka juga supaya memahami tujuan kegiatan yang dilakukan, sehingga setiap aksi yang dilakukan dapat diselaraskan dengan tujuan yang diharapkan tercapai.
2. Secara jelas disebutkan bahwa keluarga angkat sebagai ujung tombak kegiatan *live in* memiliki kebebasan dan kreativitas untuk mengolah dan menyampaikan pesan (gagasannya atas nilai atau *value*) secara kreatif kepada siswa sebagai peserta *live in*, akan baik jika tim pelayanan edukasi juga memberikan sebuah pedoman dalam menerima para siswa atau anak-anak untuk tinggal dan terlibat beraktivitas bersama keluarga. Hal ini bukan untuk melakukan penyeragaman, melainkan untuk memberi panduan agar dalam berproses bersama keluarga angkat dapat selaras dengan tujuan *live in* yang direncanakan.
3. Pihak penyelenggara dan pengelola perlu mengadakan persiapan secara khusus terkait perbedaan budaya. Budaya yang tidak semata-mata perbedaan suku atau bahasa, tetapi lebih pada perbedaan dalam bersikap dan bertingkah laku. Diharapkan dengan adanya pemahaman atas latar belakang budaya yang berbeda, efek-efek komunikasi yang negatif seperti kebingungan atau bahkan resistensi dapat diminimalisir. Dengan demikian diharapkan proses difusi nilai dalam pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

4. Penekanan *live in* adalah tinggal bersama dan terlibat dengan keluarga angkat, oleh karena itu sebaiknya aktivitas kelompok besar supaya jangan terlalu padat. Tetapi sebaiknya porsi yang lebih banyak supaya diberikan kepada keluarga, dengan demikian para siswa dapat menghabiskan waktu lebih lama dengan keluarga angkatnya dan terlibat dengan aktivitas mereka sehari-hari. Dengan keluargalah para siswa akan mendapat banyak input mengenai nilai, dengan keluarga angkatlah proses persuasi secara interpersonal lebih banyak terjadi, tentunya dengan didukung dengan panduan refleksi sehingga output yang muncul kemudian adalah di tataran afektif, yaitu keputusan untuk mengambil sikap.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Darminta SJ, J. 1987. *Ciri-Ciri Khas Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan Yesuit*. Penerbit Provinsi Indonesia Serikat Yesus: Yogyakarta.
- Hornby, AS. 1974. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford University Press: Great Britain.
- Iskandar & Martinis Yamin (Ed). 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Gaung Persada Press (GP Press): Jakarta.
- Kaswardi, EM. (ed.). 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. PT Grasindo: Jakarta.
- Mulyana, Dedi. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Penerbit Rosda Karya: Bandung.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. CV Alfabeta: Bandung.
- O'Malley, John W. 1993. *The First Jesuits*. Harvard University Press: Cambridge.
- Rogers, Everett M. 1995. *Diffusion of Innovations Fourth Edition*. The Free Press: New York.
- Rogers, Everett M. & Kincaid, Lawrence. 1981. *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research*. The Free Press: New York.

Severin, Werner J., Tankard Jr, James W. 2007. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana. Edisi Kelima.

Silberman, Mel. 1996. *Active Learning*. Allyn & Bacon: Massachusetts.

Wijaya, Cece, Djadjuri, Djaja, & Rusyan, Tabrani. 1988. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Remadja Karya: Bandung.

Zubaedi. 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

ARTIKEL DARI MEDIA CETAK

Majalah. Educare: Wahana Komunikasi Pendidikan. *Mengembangkan Pendidikan Nilai di Sekolah*. No. 5/V/Agustus 2008. Hal. 29.

Majalah. Hidup: Mingguan Umat Beriman. *Gubug Sela Merapi: Gereja Lokal nan Mengglobal*. 11 Januari 2009. No. 02 Tahun ke-63. Hal. 46.

ARTIKEL DALAM INTERNET

Kedaulatan Rakyat Online. *RITUAL JAGAT BOCAH MERAPI; Mengenang Tragedi 'Wedhus Gembel'*. Selasa 16 Desember 2008. Hal. 1.

<http://222.124.164.132/web/detail.php?sid=186275&actmenu=35>

Akses: 5 Maret 2009.

Profil Kolese Kanisius. <http://www.kanisius.edu/page/about-canisius>. Akses: 5 Maret 2009.

SKH. Suara Merdeka. *Ritual Bocah Merapi untuk Kelestarian Alam*. Selasa 16 Desember 2008.

http://www.suaramerdeka.com/beta1/index.php?fuseaction=news.detailNews&id_news=19542. Akses: 5 Maret 2009.

PRESENTASI

Waruwu, Fidelis. 2006. "*Integrasi Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Katolik*". Dipresentasikan untuk Team Penyusunan Penyempurnaan Kurikulum Pendidikan Budi Pekerti Terintegrasi PAK SD dan SLTP Tingkat Nasional, Jakarta 19 – 23 April 2006.



LAMPIRAN 1

KUESIONER *pre-test*

No.

Kuesioner ini dibagikan dalam rangka mengetahui nilai (sikap) awal yang dianut siswa SMP Kolese Kanisius Jakarta sebelum *live in*. Kuesioner ini digunakan sebagai salah satu bahan pendukung persiapan *live in* yang akan diadakan pada 12-17 Desember 2008 di Sumber, Muntilan, Jawa Tengah. Selain itu, kuesioner ini juga dibagikan untuk kepentingan skripsi peneliti yang meneliti mengenai “Proses Difusi Nilai Dalam Mengembangkan Aspek *Conscience* dan *Compassion* Siswa SMP Kolese Kanisius Jakarta Melalui Metode *Live In*”. Peneliti adalah mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta, program studi ilmu komunikasi. Atas kesediaannya mengisi kuesioner ini secara lengkap dan jujur, peneliti mengucapkan terima kasih.

Peneliti,

Stella Maris Rani Paramita

-AMDG-

Nama :

Usia :

Instruksi mengisi :

- a. **Untuk nomor 1 mengenai pekerjaan orang tua:** Isilah salah satu nomor, sesuai dengan pekerjaan orang tua. Isilah semua kolom di nomor yang sesuai dengan pekerjaan orang tuamu. Isilah titik-titik yang ada, jika pekerjaan orang tua adalah nomor 3, 4, atau 5.
- b. **Untuk nomor 2 dan 3:** Dari berbagai pilihan jawaban, lingkariilah **satu jawaban** yang sesuai denganmu (jawaban yang sejujurnya, sesuai situasimu).

1. Informasi mengenai pekerjaan orang tua

No.	Pekerjaan orang tua	Jumlah jam kerja orang tua dalam sehari

1	Karyawan kantor swasta	
2	Usaha wiraswasta	
3	PNS, golongan	
4	TNI/POLRI, pangkat	
5	Lain-lain, sebutkan	

2. Informasi mengenai pekerja rumah tangga (pembantu)

No.	Pertanyaan	Pilihan Jawaban
1	Apakah keluargamu memiliki pekerja rumah tangga (pembantu)?	YA / TIDAK (Lingkari salah satu jawaban!)
2	Berapa jumlah pekerja rumah tangga (pembantu) yang ada di dalam keluargamu, di rumahmu?	a. 1 orang b. 2 orang c. 3 orang d. Jumlah lain orang (sebutkan!)

3. Pertanyaan-pertanyaan berikutnya berhubungan dengan nilai, terkait dengan aspek *conscience* dan *compassion*

Instruksi mengisi :

Lingkarilah salah satu pilihan jawaban yang menurutmu **paling sesuai dengan dirimu dan keseharianmu** selama ini!

Keterangan

pilihan

SS – Sangat Sesuai
S – Sesuai
RR – Ragu-ragu
TS – Tidak Sesuai
STS – Sangat Tidak Sesuai

jawaban:

No.	Pernyataan	Jawaban responden				
1	Saya tidak pernah mencontek ketika mengerjakan tugas atau ulangan di kelas.	SS	S	RR	TS	STS
2	Saya tidak pernah menjawab bohong ketika saya	SS	S	RR	TS	STS

	ditanya alasan tidak mengerjakan tugas atau PR sekolah.					
3	Saya tidak pernah memilih-milih dalam berteman dengan siapapun di sekolah.	SS	S	RR	TS	STS
4	Saya bisa bertengkar dengan saudara saya hanya karena berebut mainan atau makanan yang saya sukai.	SS	S	RR	TS	STS
5	Saya membersihkan kamar saya sendiri, meskipun saya punya pembantu untuk melakukannya.	SS	S	RR	TS	STS
6	Kalau saya punya suatu permintaan, maka orang tua harus segera memenuhi, kalau tidak saya bisa marah.	SS	S	RR	TS	STS
7	Saya bisa bangun pagi sendiri, tidak perlu dibangunkan.	SS	S	RR	TS	STS
8	Saya bisa menerima jika saya yang masih SMP, uang sakunya berbeda dengan kakak saya yang sudah SMA.	SS	S	RR	TS	STS
9	Untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, bahkan yang bisa saya kerjakan sendiri, saya terbiasa meminta pembantu untuk mengerjakannya.	SS	S	RR	TS	STS
10	Saya mau menerima pendapat orang lain meskipun pendapatnya berbeda dengan pendapat saya.	SS	S	RR	TS	STS
11	Saya tidak pernah terlambat mengumpulkan tugas sekolah.	SS	S	RR	TS	STS
12	Saya belajar hanya saat ada tugas yang harus dikerjakan.	SS	S	RR	TS	STS
13	Saya selalu membeli buku tulis baru bahkan ketika buku saya yang lama belum habis halaman kosongnya yang masih bisa digunakan untuk menulis.	SS	S	RR	TS	STS
14	Saya selalu menghabiskan makanan yang sedang	SS	S	RR	TS	STS

	saya makan.					
15	Saya membuang makanan yang seharusnya saya makan karena saya tidak menyukainya.	SS	S	RR	TS	STS
16	Saya tidak berteman dengan siapapun kecuali sedang membutuhkan bantuan	SS	S	RR	TS	STS
17	Setiap saya punya uang, akan saya belanjakan, tidak perlu berhemat, kalau habis bisa minta orang tua lagi.	SS	S	RR	TS	STS
18	Saya meminta bantuan orang tua atau guru les privat untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah saya yang harus dikerjakan di rumah.	SS	S	RR	TS	STS
19	Saya mempunyai buku tabungan dan rutin menabung.	SS	S	RR	TS	STS
20	Saya selalu mengucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan teman pada saya.	SS	S	RR	TS	STS
21	Saya mengikuti aturan sekolah bukan karena takut dengan hukuman.	SS	S	RR	TS	STS
22	Saya selalu mengucapkan maaf ketika ada orang lain yang mengalami kesulitan karena kesalahan yang telah saya lakukan.	SS	S	RR	TS	STS
23	Siapapun teman yang kesulitan, saya akan selalu siap untuk membantu apa yang dapat saya bantu.	SS	S	RR	TS	STS
24	Saya selalu memberi uang kepada pengemis atau pengamen yang saya temui di jalan.	SS	S	RR	TS	STS
25	Ketika menolong seseorang, saya tidak pernah memikirkan pamrih atau balasan apa yang akan saya terima.	SS	S	RR	TS	STS
26	Melihat orang tua kerepotan mengurus rumah, saya akan ikut membantu apa yang dapat saya bantu.	SS	S	RR	TS	STS
27	Saya menjenguk teman sakit untuk menghibur.	SS	S	RR	TS	STS

28	Ketika ada orang lain yang anggota keluarganya meninggal, saya pasti melayat.	SS	S	RR	TS	STS
----	---	----	---	----	----	-----

Apakah masih ada yang belum terisi? Periksa kembali lembar kuesionermu!

Periksa kembali jawabanmu, jika semua sudah terisi, kuesioner dapat dikumpulkan kembali kepada wali kelasmu.

Selamat melanjutkan belajar atau aktivitas yang lain. Selamat bersiap untuk berangkat *live in!*

Terima kasih atas kesediaanmu mengisi kuesioner ini.

Tuhan memberkati!

Sampai jumpa!

-AMDG-



LAMPIRAN 2

KUESIONER *post-test*

No.

Kuesioner ini dibagikan untuk mengetahui perubahan nilai (sikap) yang dianut siswa SMP Kolese Kanisius Jakarta setelah mengikuti *live in*. Kuesioner ini akan digunakan untuk mengukur perubahan sikap sebelum dan setelah *live in* berlangsung. Selain itu, kuesioner ini juga dibagikan untuk kepentingan skripsi peneliti yang meneliti mengenai “Proses Difusi Nilai Dalam Mengembangkan Aspek *Conscience* dan *Compassion* Siswa SMP Kolese Kanisius Jakarta Melalui Metode *Live In*”. Peneliti adalah mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta, program studi ilmu komunikasi. Atas kesediaannya mengisi kuesioner ini secara lengkap dan jujur, peneliti mengucapkan terima kasih.

Peneliti,
Stella Maris Rani Paramita
-AMDG-

Nama :

Usia :

1. Pertanyaan-pertanyaan berikut berhubungan dengan nilai, terkait dengan aspek *conscience* dan *compassion*

Instruksi mengisi :

Lingkarilah salah satu pilihan jawaban yang **menunjukkan persetujuanmu, komitmen atas apa yang akan kamu lakukan setelah *live in* selesai!**

Keterangan pilihan jawaban:

SS – Sangat Setuju
S – Setuju
RR – Ragu-ragu
TS – Tidak Setuju
STS – Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	Jawaban responden				
1	Saya tidak akan mencontek ketika mengerjakan tugas di kelas.	SS	S	RR	TS	STS
2	Saya tidak akan menjawab bohong ketika saya ditanya alasan tidak mengerjakan tugas atau PR sekolah.	SS	S	RR	TS	STS
3	Saya tidak akan memilih-milih dalam berteman.	SS	S	RR	TS	STS
4	Saya tidak akan bertengkar dengan saudara saya.	SS	S	RR	TS	STS
5	Saya akan membersihkan kamar saya sendiri, meskipun saya punya pembantu untuk melakukannya.	SS	S	RR	TS	STS
6	Kalau saya punya suatu permintaan, dan orang tua tidak bisa segera memenuhi, saya tidak akan marah, tetapi justru memaklumi, menerima hal itu dengan besar hati.	SS	S	RR	TS	STS
7	Saya akan bangun pagi sendiri, tidak perlu dibangunkan.	SS	S	RR	TS	STS
8	Saya akan menerima jika saya yang masih SMP, uang sakunya berbeda dengan kakak saya yang sudah SMA.	SS	S	RR	TS	STS
9	Saya tidak akan meminta pembantu atau orang lain untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang bisa saya kerjakan sendiri.	SS	S	RR	TS	STS
10	Saya akan menerima pendapat orang lain meskipun pendapatnya berbeda dengan pendapat saya.	SS	S	RR	TS	STS
11	Saya tidak akan terlambat mengumpulkan tugas sekolah.	SS	S	RR	TS	STS
12	Saya akan belajar bahkan ketika tidak ada tugas yang harus dikerjakan.	SS	S	RR	TS	STS
13	Saya tidak akan membeli buku tulis baru jika buku yang lama masih bisa digunakan untuk menulis.	SS	S	RR	TS	STS
14	Saya akan selalu menghabiskan makanan yang	SS	S	RR	TS	STS

	sedang saya makan.					
15	Saya tidak akan membuang makanan hanya karena saya tidak menyukainya.	SS	S	RR	TS	STS
16	Saya akan berteman dengan siapapun bahkan ketika tidak sedang membutuhkan bantuan.	SS	S	RR	TS	STS
17	Saya akan menghemat setiap uang yang diberikan orang tua kepada saya. Uang tersebut akan saya dibelanjakan dengan bijaksana.	SS	S	RR	TS	STS
18	Saya tidak akan meminta bantuan orang tua atau guru les privat untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah saya.	SS	S	RR	TS	STS
19	Saya mempunyai buku tabungan dan akan rutin menabung.	SS	S	RR	TS	STS
20	Saya akan selalu mengucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan siapa pun pada saya.	SS	S	RR	TS	STS
21	Saya akan mengikuti aturan sekolah karena menyadari bahwa aturan tersebut akan membantu saya menjadi siswa yang disiplin dan bertanggungjawab.	SS	S	RR	TS	STS
22	Saya akan meminta maaf ketika ada orang lain yang mengalami kesulitan karena kesalahan yang saya lakukan.	SS	S	RR	TS	STS
23	Siapapun teman yang kesulitan, saya akan selalu siap untuk membantu apa yang dapat saya bantukan.	SS	S	RR	TS	STS
24	Saya akan memberi uang kepada pengemis atau pengamen yang saya temui di jalan.	SS	S	RR	TS	STS
25	Saya tidak akan memikirkan pamrih atau balasan apa yang akan saya terima ketika saya membantu orang lain yang mengalami kesulitan.	SS	S	RR	TS	STS
26	Melihat orang tua kerepotan mengurus rumah, saya akan ikut membantu apa yang dapat saya bantu.	SS	S	RR	TS	STS
27	Saya akan menjenguk teman yang sakit untuk	SS	S	RR	TS	STS

	menghibur.					
28	Ketika ada teman yang anggota keluarganya meninggal, saya akan melayat.	SS	S	RR	TS	STS

2. Pertanyaan-pertanyaan berikutnya berhubungan dengan keseharianmu selama *live in*

Instruksi mengisi :

Tuliskan satu pilihan jawaban, memberi nomer pada pernyataan, yang menurutmu **paling sesuai dengan keseharianmu selama *live in*!**

Beri nomer,	Jika pernyataan tersebut,
1	Sudah dilakukan karena saya menyadari itu perlu dilakukan
2	Dilakukan dengan setengah hati karena tidak ada pilihan lain
3	Dilakukan hanya karena saya disuruh melakukannya
4	Tidak saya lakukan meskipun saya disuruh melakukannya

No.	pernyataan	Nomer yang diberikan:
1	Menyiapkan makanan dan alat makan yang akan digunakan untuk makan bersama sambil <i>ngobrol</i> dengan keluarga.
2	Ikut terlibat dalam pekerjaan yang dilakukan anggota keluarga yang lain, kesediaan untuk membantu.
3	Makan dengan menu yang sederhana.
4	Menjalani hari-hari tanpa harus selalu terikat dengan HP atau barang elektronik lainnya yang sifatnya memberi hiburan.
5	Melakukan berbagai aktivitas yang dapat dilakukan sendiri tanpa perlu orang lain melakukannya untukku, misalnya mencuci piring sendiri sehabis makan.

3. **Pertanyaan-pertanyaan berikutnya berhubungan dengan apa yang kamu temukan selama kamu menjalani proses dan kegiatan *live in*. Perhatikan instruksi di tiap-tiap nomornya!**

1. Adakah hal berharga atau nilai (*value*) yang kamu temukan dalam pengalaman *live in*-mu?

Lingkarilah **salah satu** pilihan jawabanmu!

- a. YA Jika jawabanmu, YA, lanjutkanlah ke nomor 2 dan seterusnya.

b. TIDAK Jika jawabanmu, TIDAK, lanjutkanlah langsung ke nomor 3 dan seterusnya.

2. Jika YA, nilai apa yang kamu temukan?

Lingkarilah pilihan jawabanmu, boleh memilih lebih dari satu!

- | | |
|---------------------------|--|
| a. kejujuran | g. tanggung jawab |
| b. ketulusan hati | h. kesederhanaan |
| c. kesabaran | i. menghargai pemberian, rejeki |
| d. kemandirian | j. kesetiakawanan |
| e. menghormati orang lain | k. solidaritas |
| f. kedisiplinan | l. nilai lain yang belum disebutkan: |

3. Bagaimanakah perasaanmu setelah *live in* selesai?

Lingkarilah **salah satu** pilihan jawabanmu yang **menunjukkan perasaan dominanmu!**

- a. Senang dan merasa luar biasa, karena ada hal baru yang dipelajari.
- b. Sedih, karena *live in* sudah selesai dan harus berpisah dengan keluarga yang telah mengasuh.
- c. Lega, karena akhirnya bisa segera pulang ke rumah.
- d. Biasa saja, karena tidak ada hal menarik yang diperoleh dari kegiatan *live in*.

4. Jika kamu mendapat kesempatan untuk memperpanjang masa tinggalmu, apakah kamu akan melakukannya?

Lingkarilah **salah satu** pilihan jawabanmu (Ya atau Tidak)!

- a. YA, jika YA, alasanmu (**pilihlah salah satu dari jawaban yang disediakan!**)
 - a.1. masih ingin menikmati kebersamaan dengan keluarga, supaya bisa lebih akrab dengan keluarga
 - a.2. masih ingin mempelajari banyak hal sehubungan dengan mata pencaharian keluarga dan kehidupan sosial masyarakat setempat
 - a.3. masih ingin memperdalam pengalaman dan refleksi atas tata nilai yang dianut oleh keluarga dan masyarakat setempat
 - a.4. tinggal di desa menyenangkan untuk *refreshing* dan rekreasi

- b. TIDAK, jika TIDAK, alasanmu (**pilihlah salah satu dari jawaban yang disediakan!**)
 - b.1. kegiatan *live in* membosankan dan melelahkan
 - b.2. tujuan kegiatan *live in* tidak jelas
 - b.3. ingin segera pulang dan kembali ke kehidupan normal sehari-harinya di Jakarta
 - b.4. tidak bisa menikmati kegiatan *live in*, tidak betah tinggal dengan keluarga di desa

5. Apakah kegiatan *live in* membawa manfaat bagimu?

Lingkarilah **salah satu** pilihan jawabanmu (Ya atau Tidak)!

- a. YA, jika YA, alasanmu (**pilihlah salah satu dari jawaban yang disediakan!**)
 - a.1. pengalaman *live in* membantuku melihat bagaimana orang lain menjalani kehidupannya
 - a.2. pengalaman *live in* membantuku mengasah kepekaanku atas kehidupan orang lain
 - a.3. pengalaman *live in* membantuku mengasah kesadaranku atas berbagai anugrah yang telah kuterima sepanjang hidupku
 - a.4. pengalaman *live in* membantuku menemukan nilai-nilai (*value*) yang secara nyata ada di dalam masyarakat
 - a.5. lainnya,

- b. TIDAK, jika TIDAK, alasanmu (**pilihlah salah satu dari jawaban yang disediakan!**)
- b.1. kegiatan *live in* hanya sekedar kegiatan wajib sekolah yang harus saya ikuti
 - b.2. tujuan kegiatan *live in* tidak jelas
 - b.3. selama *live in* saya sulit beradaptasi dengan situasi yang serba baru
 - b.4. keluarga justru memperlakukan saya sebagai tamu, bukan sebagai anak bagian dari keluarga
 - b.5. lainnya,

Apakah masih ada yang belum terisi? Periksa kembali lembar kuesionermu!

Jika semua sudah terisi, kuesioner dapat dikumpulkan kembali kepada wali kelasmu.

Selamat melanjutkan belajar atau aktivitas yang lain. Selamat melanjutkan *live in* dan berproses dalam kehidupan sehari-sehari. Terima kasih atas kesediaanmu mengisi kuesioner ini. Tuhan memberkati!

-AMDG-

LAMPIRAN 3**PANDUAN OBSERVASI PARTISIPATORIS****1. Terkait dengan situasi riil selama *live in* berlangsung:**

- a. Bagaimana keluarga menerima para siswa di rumah mereka?
- b. Bagaimana keluarga melibatkan para siswa dalam kegiatan sehari-hari di dalam keluarga?
- c. Bagaimana respon dan keterlibatan para siswa dalam kegiatan yang dilakukan oleh keluarga angkatnya?
- d. Bagaimana keluarga memperkenalkan situasi di sekitar rumah tinggal mereka?
- e. Bagaimana respon para siswa menanggapi situasi di sekitar rumah tinggal mereka?
- f. Apakah tujuan yang direncanakan sudah dapat tercapai selama *live in* berlangsung?

2. Terkait dengan proses komunikasi yang terjadi selama *live in* berlangsung:

- a. Bagaimana interaksi yang terjadi di antara para siswa dengan keluarga angkatnya?
- b. Apa saja komponen proses komunikasi yang ada selama *live in* berlangsung?
- c. Gangguan (*noise*) apa saja yang muncul selama berlangsungnya proses komunikasi dalam kegiatan *live in*?
- d. Bagaimana pola aliran komunikasi dalam proses penyampaian dan penyebaran pesan terjadi?
- e. Bagaimana proses penyebaran nilai yang terjadi melalui metode *live in*?
- f. Bagaimana para siswa melihat dan menilai pesan yang berusaha disampaikan melalui metode *live in*?

LAMPIRAN 4**PANDUAN WAWANCARA MENDALAM
(DEPTH INTERVIEW)****1. EGSPi/Tuk Mancur/Rm. V. Kirdjito, Pr**

- a. Pelayanan EGSPi: **metode eksplorasi, kreasi dan integrasi** dalam wujud pendampingan live in, jelajah alam Merapi, outbond, dan misa alam. Maksudnya bagaimana?
- b. Seperti apa situasi riil live in sebagai metode pendidikan nilai yang ditawarkan EGSPi? Bagaimana proses pendidikan nilai diharapkan terjadi di dalamnya? Mengapa situasi yang demikian yang ditawarkan? Apa keunggulan program ini dalam konteks pendidikan nilai?
- c. Bagaimana tim EGSPi berusaha supaya para siswa bisa menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diharapkan? Bagaimana pendekatan atau komunikasi yang dilakukan: apakah dengan menyuruh, mengajak (menawarkan), atau bagaimana? Bagaimana proses komunikasi yang terjadi antara penyampai nilai EGSPi (atau langsung diserahkan pada keluarga asuh sebagai garis depan) dengan siswa?
- d. Dalam live in berlangsung proses penyebaran nilai. Berdasarkan pengalaman yang sudah-sudah, apa dampak yang muncul dari proses ini, khususnya bagi peserta live in?
- e. Terkait dengan pertanyaan nomor 4:
Bagaimana dampak proses komunikasi dan bagaimana respon yang diberikan siswa? Kira-kira, berdasarkan pengamatan Anda, kenapa reaksi yang muncul seperti itu? Mengapa terjadi demikian? Apa penyebabnya, apakah ada *noise* tertentu?
- f. Terkait dengan pertanyaan nomor 4:
Sehubungan dengan pendekatan, apakah ada suatu keseragaman metode atau diserahkan kepada masing-masing keluarga asuh untuk berproses mandiri dengan anak-anak atau bagaimana?

Catatan:

pesan: dalam bentuk verbal maupun non verbal, pesan ini dikonstruksi dengan mempertimbangkan:

- a. Dengan siapa komunikasi itu dilakukan
- b. Tujuan apa yang ingin dicapai
- c. Pesan apa yang ingin disampaikan
- d. Bagaimana cara menyampaikan pesan tersebut
- e. Saluran apa yang akan digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut
- g. Apakah ada proses pengkomunikasian tujuan diadakannya live in SMP Kanisius kepada keluarga asuh? Apakah ada rambu-rambu yang diberikan kepada keluarga asuh?
- h. Bagaimana struktur sosial masyarakat penerima live in? SESnya, mata pencahariannya, rata-rata usia dan jumlah anggota keluarga? Apakah ada struktur organisasinya, mulai dari EGSPi atau Tuk Mancur sampai dengan keluarga asuh?

2. Keluarga asuh

- a. Apa yang ingin dibagikan keluarga kepada anak-anak peserta live in? Kenapa ingin membagikan hal itu?
- b. Bagaimana keluarga berusaha supaya para siswa bisa menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diharapkan? Bagaimana pendekatan atau komunikasi yang dilakukan: apakah dengan menyuruh, mengajak (menawarkan), atau bagaimana? Ketika mengajak itu, sebenarnya ingin supaya anak itu bagaimana atau kenapa atau merasakan apa?
- c. Bagaimana proses komunikasi yang terjadi antara keluarga asuh dengan siswa (bagaimana cara menyampaikan pesan dan caranya bagaimana-saluran yang digunakan)?
- d. Bagaimana dampak proses komunikasi dan bagaimana respon yang diberikan siswa? Kira-kira, berdasarkan pengamatan Anda, kenapa reaksi yang muncul seperti itu? Mengapa terjadi demikian? Apa penyebabnya, apakah ada *noise* tertentu?

- e. Sejauh keluarga mengamati, bagaimana anak-anak bersikap selama tinggal dengan keluarga? Bagaimana mereka berkomunikasi, berinteraksi dan kesediaannya terlibat (bagaimana perilaku mereka)?
- f. Harapannya: supaya anak-anak yang live in berperilaku bagaimana?

3. Tim SMP Kanisius

- a. Kenapa tim Kanisius berusaha (memilih) menerapkan pembentukan atau pendidikan nilai kepada siswa dengan pendekatan live in (latar belakangnya apa)? Kenapa memilih EGSPi? Mengapa situasi live yang demikian yang dipilih? Apa keunggulan program ini dalam konteks pendidikan nilai menurut tim Kanisius?
- b. Karakteristik siswa seperti apa? Bagaimana keseharian mereka di rumah dan di sekolah? Bagaimana struktur sosial dari adopter potensial-siswa SMP Kanisius?
Karakteristik siswa.

Masa persiapan:

- c. Bagaimana Kanisius berusaha supaya para siswa bisa menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diharapkan? Bagaimana pendekatan atau komunikasi yang dilakukan: apakah dengan menyuruh, mengajak (menawarkan), atau bagaimana? Apakah siswa tahu tujuan live in? Lalu bagaimana respon anak? Kira-kira, berdasarkan pengamatan Anda, kenapa reaksi yang muncul seperti itu? (ini akan mengarah ke *noise* komunikasi)
- d. Dimensi waktu: periksa jadwal yang disiapkan dan waktu perkiraan penerimaan pesan. (Mungkinkah 4 hari 3 malam mendapat sesuatu? Apa yang diharapkan didapatkan? Bagaimana mengetahui tujuan live in tercapai? Apa RTL yang direncanakan oleh SMP Kanisius? Rentang waktunya? Sifat tugas-tugasnya?)
- e. Keberadaan opinion leader yang dapat mempengaruhi proses keputusan inovasi (Ada/tidak dari siswa, seorang/sekelompok yang menonjol yang menjadi 'bintang' di angkatan? Bagaimana itu terjadi atau kenapa? Agen perubahan: bertugas formal untuk mempengaruhi klien (siswa SMP Kanisius))
- f. Mengenai harapan:
Bagaimana harapan tim, live in akan berjalan seperti apa?
Seperti apa harapan tim terhadap anak-anak setelah siswa mengalami live in?

4. Siswa SMP Kanisius

- a. Apakah siswa mengetahui tujuan live in? Sebutkan! Coba jelaskan maksudnya?
- b. Apakah siswa tahu mengenai 'nilai'? Apa yang mereka ketahui?
- c. Bagaimana nilai-nilai tersebut (conscience dan compassion) dikenal, disadari, dan diinternalisasi oleh peserta didik. Melakukan observasi atau tidak? Hasil observasinya apa? Kenapa tidak melakukan?
- d. Bagaimana perasaannya ketika tahu harus berangkat live in dengan membawa barang terbatas? Bagaimana perasaannya setelah sampai di tempat live in dan berkenalan dengan keluarga, tahu dan melihat situasi keluarga; apa yang terbayang atau dibayangkan?
- e. Bagaimana siswa berkomunikasi dan beraktivitas dengan keluarga? Bersedia terlibat atau malah membuat jarak dan enggan terlibat? Mengapa demikian: kenapa mau terlibat dan kenapa membuat jarak?
- f. Aktivitas apa yang dilakukan siswa selama live in? Siapa yang punya inisiatif melakukan hal tersebut? Alasan apa yang mendorong siswa untuk melakukan atau tidak melakukan hal itu?
- g. Alat bantu apa saja yang mendukung siswa dalam menjalani proses live in? Kenapa alat itu bisa membantu? Misalnya diajak ke sawah, diajak ngobrol, dll.
- h. Interaksi dan komunikasi yang terjadi antara siswa dengan keluarga asuh, dan siswa dengan tetangga yang tinggal di sekitar rumah keluarga asuhnya seperti apa? Berinteraksi atau tidak? Atau hanya diam di rumah?
- i. Bagaimana dampak proses komunikasi dan bagaimana respon yang diberikan siswa? Apakah ada interaksi yang terjalin baik atau cenderung kaku dan enggan bersinggungan? Mengapa terjadi demikian? Apa penyebabnya, apakah ada *noise* tertentu?
- j. Apa yang diperoleh dari pengalaman live in? Adakah belajar sesuatu yang baru? Nilai tertentu yang selama ini hanya teori ternyata sekarang dialami nyata. Setelah ini, punya komitmen apa? Apa yang akan dilakukan sekembalinya ke Jakarta?

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN TIM KOLESE KANISIUS
(Minggu, 14 Desember 2008)

No.	Nama	Jabatan
1.	Yohanes Nugroho, SJ (Rm. John)	Pater Moderator Kolese
2.	Bpk. Yohanes Wiyono (Pak Wi)	Ketua umum <i>Live in</i> 2008
3.	Bpk. Sutopo (Pak Topo)	Guru Pendamping

Peneliti : Kanisius mendidik anak tidak hanya aspek competence saja tapi juga conscience dan compassion, kenapa Kanisius memilih *live in* sebagai metode pendidikan kedua aspek tersebut dan kenapa memilih di sini?

Rm John : Sebenarnya tidak hanya Kanisius tapi sekolah-sekolah kolese Jesuit, yang digarap bukan hanya segi akademis tapi juga segi afeksi atau humaniora. Kalau memakai bahasa yang lebih senang saya gunakan, tidak hanya mengolah budi, tapi juga mengolah rasa, hati dan mengolah raga, bukan hanya raga fisik, tapi sungguh mengolah tubuh dengan kerja keras. Bukan hanya head saja, tapi juga hand dan heart. Mengapa itu? Konkret saja sekarang, situasi realitas di Kanisius, soal akademis tidak perlu disanksikan, tapi fakta membuktikan untuk olah raga dan olah rasa belum terolah. Kenapa *live in*? Karena yang ditekankan adalah pengalamannya, ini adalah sekolah kehidupan, dan untuk sekolah kehidupan ini tidak bisa diteorikan untuk mengolah rasa dan mengolah raga; bekerja, mencangkul atau pun orang itu hidup mandiri; hal itu tidak bisa diteorikan, salah satu caranya adalah mereka harus berhadapan dengan pengalaman yang mereka harus hadapi. Maka, *live in* itu dikondisikan karena tidak dengan sendirinya *live in* itu bisa berhasil. Karena itu kalau nanti melihat buku yang disusun Kanisius, di dalamnya ada peraturan. Sebenarnya dengan itu kami mengkondisikan. Karena situasinya, orang desa ada kecenderungan menganggap mereka sebagai tamu. Jadi lebih ke aspek hidup bersama, pengalaman hidup bersama, tinggal bersama, dan berhadapan langsung dengan kebersamaan dan pengalaman. Inilah metodologinya. Dan

kenapa EGSPi, hanya kebetulan saja karena sebelumnya tidak pernah tahu. Ini juga mencoba, karena sebelumnya tidak pernah mengenal.

Pak Topo : Berkaitan dengan pilar Kanisius, 3C; dalam hal olah rasa anak-anak memang masih sangat jauh. Jadi kalau bertindak, mereka mikir dulu baru dirasakan, bukan dirasakan baru dipikir. Itupun entah tujuannya apa, dan dalam *live in* masih sangat nyata, semuanya masih pakai logika. Karena itulah kita mencoba untuk lebih pada olah rasa. Karena kemandirian anak-anak juga kurang, misalnya tas anak yang dibawakan sampai di kelas. Inilah yang dicoba dilakukan agar anak-anak tidak terkejut ketika nanti terjun ke masyarakat, supaya tidak kaget. Jadi inilah alasan kenapa dipilihlah *live in*.

Peneliti : Bagaimana respon anak dan orang tua ketika tahu ada program *live in* yang wajib dengan berbagai peraturan?

Rm John : Kalau dari reaksi orang tua, saya belum tahu sampai saat ini karena memang belum ada, belum kelihatan. Yang sudah terlihat adalah sikap orang tua yang over protektif, jangan ini jangan itu; orang tua pun menelpon guru untuk selalu mengingatkan anak minum obat dan jangan ini jangan itu. Lalu ada juga orang tua yang menitipkan surat untuk orang tua di rumah yang tinggal, tentang pesan supaya dilakukan apa saja yang kira-kira dibutuhkan anak selama anak tinggal di rumah tersebut, misalnya seperti supaya mandi dengan air hangat. Sebetulnya inilah reaksi orang tua. Biasanya masalahnya bukan pada anaknya, tapi pada orang tua. Mereka yang sulit melepas anaknya karena terlalu cinta dan cintanya itu terlalu posesif. Karena terlalu posesif, menjadi destruktif, tidak mengembangkan. Kalau dari anak-anak, tidak tahu persis, belum kelihatan. Tapi memang ini wajib, khususnya untuk kelas 2, karena biasanya campuran kelas 1, 2, dan 3 dan sifatnya fakultatif. Dan program ini pun sempat terhenti selama dua tahun karena gempa dan tahun berikutnya karena moderatornya baru. Reaksi anak-anak, belum tahu persis karena anak juga belum mengungkapkan. Resistensi itu saya yakin pasti ada, tapi dari minat

anak, banyak yang berminat, minimal dari yang kelas 3 khususnya. Nah untuk *sweeping*, itu memang dikondisikan demikian. Waktu itu kami bertiga sudah berangkat duluan. Kami mendengar dari Pak Asti dan Pak Sugeng memang ada anak yang membawa sesuatu lebih dari yang sudah ditentukan, tapi tidak banyak. Secara umum, mereka ok.

Pak Wi : Biasanya anak membawa lebih itu bukan mau anaknya, tapi malah orang tuanya. Itu pun juga muncul sewaktu kemah, sewaktu kita memberikan batasan, justru orang tuanya malah yang menyuruh membawa lebih. Kami lalu menyuruh anak untuk mencoba membawa barang-barangnya bawaannya sendiri dan kami tanya berat atau tidak. Anak mengatakan berat. Lalu kami mengatakan, apakah barang itu tetap akan kamu bawa semua atau hanya akan kamu bawa sebagian? Jadi sebenarnya yang ketakutan justru bukan anaknya, tapi orang tuanya. Mereka protektif, bukannya perhatian tapi justru menyiksa anaknya sendiri.

Pak Topo : Ketika dari sekolah mengatakan bahwa program ini wajib untuk kelas 8, banyak orang tua siswa yang mengatakan setuju, bahkan sangat setuju. Karena waktu mereka kelas 1, mereka sudah menginginkan tapi kok gak ada. Dan anak-anak pun dengan *live in* jadi bebas dari orang tua, maksudnya anak-anak tidak diatur jadwalnya oleh orang tuanya, justru gembira bisa melakukan sesuatu yang lain dengan teman-temannya. Tadi beberapa anak bertanya, "Pak yang di sekolah gimana kegiatannya?" Ya saya katakan kalau yang di sekolah bentuknya ceramah. Lalu mereka malah mengatakan, "ya untunglah saya ikut ke desa, di desa senang Pak".

Rm John : Menambah lagi mengenai wajib, yang tahun ini kan mau mulai dibedakan dengan memberikan tekanan-tekanan khusus. Yang kelas 7, masih di dalam, lebih konsientisasi, berusaha memberikan penyadaran kepada anak bahwa di luar diri saya ada orang lain, melihat bagaimana orang lain. Selama ini kan anak-anak selalu melihat orang lain yang harus melayani saya. Konsientisasi ini bentuknya dinamika kelompok, tidak melulu ceramah, dengan melihat film, dsb. Lalu yang kelas 8

penekanannya pada hidup bersama orang lain, dan ini ditempatkan dalam realitas situasi yang terjadi. Dan nanti kelas 9, akan hidup dengan orang lain dalam realitas pluralitas agama, maka akan *live in* di vihara, pondok pesantren, tapi ini belum dimulai tahun ini. Maka semuanya wajib. Wajib ini, bobotnya sama dengan ulangan umum. Artinya kalau tidak ikut maka ada remedial, seperti ulangan umum kalau tidak sesuai dengan angka kelulusan standar 6,5. Bahkan sakit pun harus remedial, maka Januari ada 3 anak yang akan menyusul. Kami ingin menunjukkan pada orang tua bahwa Kanisius sungguh peduli dengan compassion dan conscience anak. Karena selama ini orang tua menyerahkan anak-anak kepada Kanisius untuk dididik karena Kanisius baik tapi supaya 'jangan begini', 'jangan begitu'. Jadi kalau anak belum mengikuti *live in*, lulus pun belum akan diluluskan. Ini tentang kepedulian sekolah terhadap pendidikan anak-anak. Dan nanti bisa ditanyakan kalau mereka datang ke sini di bulan Januari. Waktunya sama, empat hari tiga malam. Prinsipnya, mereka hidup dengan keluarga di sini dan lebih banyak terlibat dan bekerja dengan orang tua. Aturan main akan sama, tapi tanpa pendamping. Mereka akan berangkat sendiri dengan travel dari sekolah dan dijemput di Muntilan oleh tim setempat. Tidak ada alasan anak tidak mengikuti kegiatan, karena yang resisten itu malah orang tua. Anak dilepas tapi masih dipegangi.

- Peneliti : Program ini direncanakan empat hari tiga malam dengan empat tujuan yang sudah jelas. Apakah waktu ini sudah bisa membantu anak? Anak mengalami pasti, tapi anak menyadari, bagaimana?
- Pak Wi : pasti tidak akan cukup. Tapi pendidikan nilai, kuncinya adalah anak mengalami, merasakan, melihat, mendengarkan, mencium; dari situ nanti anak-anak akan mencerna, berpikir dan merasakan. Soal apakah itu cukup atau tidak, saya pikir cukupnya itu relatif. Kalau sampai pada anak menghayati lalu memaknai nilai-nilai, jelas tidak cukup, tapi prinsip orang menanamkan hasilnya tidak bisa kita lihat sekarang.

Tapi sekarang kita mengenalkan, menanam, perubahannya mungkin bulan depan, tahun depan atau tiga tahun lagi. Insight itu bahkan mungkin baru muncul lima tahun lagi, bahwa oiya, aku dulu pernah mengalami ini dan sekarang aku mau begini. Dan itu pun kami tidak merasa gagal.

Pak Topo : Ada contoh, dulu ada anak yang *live in* di Danan, lalu anak itu menceritakan pada orang tuanya. Dan kemudian malah mereka sekeluarga *live in* di sana. Sampai sekarang masih berhubungan dan bahkan kalau liburan Natal, malah liburan dengan keluarga di sana. Begitu juga ketika kami mengadakan *live in* di Klaten. Ketika kemarin gempa, orang tua anak-anaknya yang kemarin *live in* di sana mengatakan supaya anak-anak membantu dengan menyampaikan bantuan ke sana. Ini kan bentuk tali kasih.

Pak Wi : seperti itu terjadi, dan itu memang berproses. Hasilnya memang tidak bisa serta merta, tapi melalui proses. Untuk di sini memang belum bisa dilihat. Untuk sementara ini yang kami lihat masih sebatas pada anak krasan, anak gembira, anak mau makan, anak bisa BAB. BAB itu kuncinya, kalau bisa BAB bisa dipastikan bahwa mereka krasan. Kalau di rumah mereka terbiasa dengan toilet duduk yang tinggal tekan keluar air sambil baca buku, tempatnya wangi dan enak dilihat. Kalau di sini kan tidak, tapi biarlah mereka mengalami itu. Tetapi kalau mereka bisa BAB, ini hanya salah satu indikasi saja bahwa mereka sudah mulai bisa in dengan kultur di sini.

Pak Topo : Kenapa hanya empat hari, ibarat orang makan, sebelum kekenyangan kita cukupkan. Supaya ada sesuatu hal yang lebih lagi. Ketika hanya empat hari, anak bertanya, kenapa kok cuma empat hari. Harapannya supaya pengalaman serupa seperti yang terjadi di Danan pun bisa semakin banyak terjadi dan berulang.

Pak Wi : Orang tua menyerahkan anak ke Kanisius selama tiga tahun, dan menyerap berbagai hal akademis dan nilai-nilai itu sendiri. Pertanyaan cukup atau tidak, mestinya juga ditujukan pada orang tua, apa tiga tahun itu cukup? Hal yang sama kan, tidak akan pernah cukup. Tetapi,

dasar-dasar yang pernah di serap di sekolah bisa menjadi titik pijak yang akan datang. Pendidikan nilai adalah *long life education*, selama orang masih hidup dan masih mau. Demikian juga contoh para romo di Emaus pun, masih banyak yang belajar karena ingin tahu. Empat hari memang tidak cukup tapi setidaknya sepersekian persen akan dapat diterima oleh anak.

Pak Topo : saya bertanya pada anak-anak SMP Kanisius yang kemudian melanjutkan ke SMA Kanisius. Mereka juga punya program *live in*, dan ternyata anak-anak yang dulu pernah pengalaman ikut *live in* inilah yang kemudian mempersiapkan program *live in* SMA yang diikuti oleh teman-temannya. Untuk SMA malah baru dua kali.

Pak Wi : Beberapa hal sederhana ketika tadi saya diminta Rm Kirdjito untuk berbicara pada saat penutupan misa, soal berbicara di depan umum saja kalau orang tidak terlatih, itu sulit lho. Orang perlu dikondisikan supaya duduk dulu, kalau yang menyuruh setara pun kadang susah. Tapi kalau nyuruh dengan ketegasan dan nyuruh dengan gamang kan efeknya beda; ketegasannya ditegaskan berulang dengan tekanan dan volume yang semakin besar. Dijelaskan pula maksud dan tujuannya. Ini memang sepele, tapi ketika nanti mereka diminta memimpin, bagaimana caranya supaya mereka bisa. Apakah dengan begitu mereka sudah ada perubahan, yakin tidak. Tapi suatu saat ini akan muncul sebagai insight.

Rm John : saya membedakan ada yang kuantitatif dan kualitatif. Kalau dalam kacamata saya, empat hari itu cukup, kalau tiga hari tidak cukup. Mengapa? Pertama datang itu masih *shock culture*, bahkan mungkin ada resistensi. Hari kedua masih mengenal, mandinya bagaimana, makannya seperti apa. Hari ketiga orang masih baru akan mencoba, *desire*-nya baru muncul; ah.. besok saya akan mencoba ngarit, mencoba apa.. Nah di sini *desire* baru muncul tapi besok uda pulang.. pas sudah *muntup-muntup* kita tarik pulang. Mungkin nanti akan lebih efektif lagi kalau lima hari. Tapi lalu hal praktis, tambah hari dari segi keuangan akan nambah. Maka minimal empat hari, seperti juga retreat.

Empat hari ini adalah empat hari di lokasi.

Dari segi kualitatif, sebenarnya ada satu metode yang merupakan kekhasan pendidikan Jesuit: ada pengalaman, membaui, tapi yang paling penting adalah refleksi. Anak mau ditempatkan dua bulan di sini pun tapi kalau tidak refleksi, ya tidak akan dapat apa-apa. Nah dari refleksi ini baru akan muncul aksi. Dari aksi ini akan ada pengalaman lagi, refleksi lagi. Bahasa sederhana *see-judge-act*. Anak melihat, menimbang-nimbang dan melakukan aksi. Inilah tiga pilar pendidikan kolese yang juga mengarah pada pendidikan nilai.

Peneliti : Mengamati anak-anak yang cukup menonjol, sejauh guru mengamati, apakah ada anak yang menjadi *leader* atau *patokan* bagi teman-temannya, yang menjadi semacam *agent of change* yang bisa mempengaruhi teman-temannya yang lain?

Pak Wi : tidak bisa dikatakan begitu, ada, tapi tidak jelas. Seperti tadi waktu minum air, air itu bersih, layak diminum, tapi karena anak tidak biasa; paradigma anak bahwa air itu tidak dimasak dulu, ada cacingnya, dan sebagainya, nah sementara mereka masih berkuat dalam pikiran itu, ada beberapa anak atau pembina dan pendamping dengan lahapnya meminum air itu, lalu yang lain juga mencoba, nah ketika yang lain sudah selesai dan mulai naik, anak-anak itu kembali lagi dan mengambil air itu dan minum sambil jalan. Memang tidak tahu apakah ada anak tertentu sebagai patokan, tapi memang bahwa perlu model. Situasi tersebut memang mungkin terjadi, tapi tidak tahu juga, karena masing-masing itu kan unik.

Peneliti : Lalu tentang anak-anak seperti William dan Jason (kesulitan dan keterbatasan dalam berkomunikasi), apakah mereka mengalami kesulitan interaksi dengan keluarga atau bagaimana?

Pak Wi : biarkan saja anak mengalami apapun, mungkin mereka memang harus mengalami sakit dulu. Kami tidak akan membedakan siapa pun mereka, kecuali memang untuk alasan keamanan. Bukan bahwa kami

tega, tapi bahwa inilah pendidikan.

Rm John : memang ada yang lain yang juga memiliki kekurangan dalam hal komunikasi, misalnya seperti Toby, juara matematika bahkan sampai tingkat internasional, tetapi untuk sosialisasi mengalami kesulitan. Tapi tidak apa-apa, yang penting adalah anak harus *survive* dalam situasi yang kami tawarkan. Lalu di mana menarik nilainya, itu nanti ketika proses refleksi. Di situlah nanti anak-anak akan menemukan sesuatu. Akan ada: “oiya ya.. ada..” Di situlah *momentnya*.

Peneliti : Untuk refleksi, apakah hanya seperti itu saja, atau ada panduan lain yang lebih dalam?

Rm John : Mereka akan melihat tujuan dan sarana, saat ini ketika *live in* mereka sedang ada di sarana. Nah, untuk panduan membuat refleksi, memang ada panduan khusus. Tetap pada empat tujuan tadi. Kalau saat ini kan ada panduan harian, dengan pengalaman apa, yang kurasaan apa, komitmenku apa. Akhirnya, bagaimana sih aku dengan hidup sederhanaku, mandiriku, dan seterusnya, menarik benang merah dari refleksi-refleksi harian yang selama ini ditulis. Ketika dia pulang, dia akan melihat benang merahnya. Lalu catatan lagi, mengenai situasi yang dikondisikan pun nanti bisa dicantumkan, barang-barang yang dibawa, sebagai contoh pengkondisian situasi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, bahwa ada sarana dan ada tujuan.

Pak Wi : sebelumnya juga ada pembekalan untuk mempersiapkan anak-anak.

Peneliti : Mengenai pembekalan, selama pembekalan apa yang diberikan kepada anak-anak, selama hari pertama dan hari kedua pembekalan?

Rm John : untuk pembekalan hari pertama, menjelaskan konsep *live in*, tujuan dan sarana. Tim inti pertama-tama harus paham, termasuk juga kepada guru pendamping, dan anak pun juga supaya paham tentang tujuan dilakukannya *live in*. Pokoknya tentang konsep *live in* dan ansos dan prakteknya. Setelah juga dijelaskan tentang Borobudur, ini sebenarnya hanya tambahan. *Mumpung* di sini. Anak-anak kalau liburan kan lebih

sering keluar negeri. Anak-anak memang diputarakan film karena nanti kalau di sana kan tidak mungkin memberikan penjelasan tentang itu, situasi kan tidak memungkinkan. Lalu kumpul kelompok dan pembekalan tentang tata krama orang Jawa, diperkenalkan cara makan, ketok pintu, terima kasih bahasanya seperti apa, supaya tidak langsung *bludusan*. Biar anak tidak kaget. Termasuk juga pembekalan tata tertib dan barang-barang yang harus dibawa, kenapa hanya empat baju, alasannya apa, dijelaskan kembali lagi ke tujuannya. Anak memang *dimindset*, anak dipersiapkan sejak awal. Dan dari pihak sekolah, karena peduli dengan itu, ya dilakukanlah *sweeping*. Kalau yang bawa lebih, ya disita di sekolah. HP pun bisa dibawa, tapi selama *live in* ya diserahkan kepada pendamping. Kamera memang bisa membawa karena diperlukan untuk melengkapi tugas kording. Anak-anak juga diajarkan untuk membawa oleh-oleh setiap mau menginap. Anak-anak diminta untuk membawa gula, teh, kopi. Hari kedua pembekalan itu sebenarnya lebih merupakan pengecekan barang-barang yang sudah disiapkan anak-anak. Dan banyak yang salah. Disuruh bawa teh 10 pak, isinya besar, tapi ketika sudah dibawa, bawanya teh 10 tapi yang kecil-kecil. Untuk kopi, ada yang bawa yang kecil-kecil, anak-anak bilang, kan kalau dijumlah 450 gram sama seperti yang Pater contohkan. Ya itu juga benar, tapi bukan itu yang kami mau. Kami katakan, kalau barang yang dibawa belum benar, harus mencari sampai dapat, dan kalau waktunya bis berangkat kalian belum kembali ya silakan menyusul sendiri.

Pak Wi : jadi anak-anak itu hanya tahu konsep 10. Begitu sampai di rumah ya cuma bilang, 'Bik, beli teh 10' atau 'Ma, beli teh 10', jadi hanya menyuruh saja, tapi pemahaman yang membeli dan pemahaman anak tidak cocok. Contoh: Toby itu salah sampai tiga kali sampai akhirnya membeli dengan benar sesuai yang dimaksud.

Peneliti : Tentang pembagian anak di tiap-tiap rumah, pertimbangannya apa?

Pak Wi : Yang terutama adalah pembagian anak di tiap rumah dengan

memperhatikan jangan sampai anak bermasalah dengan anak yang bermasalah. Karena di sini, anak tidak hanya membawa dirinya sendiri tapi juga membawa nama baik sekolah, membawa nilai-nilai yang sudah ditanamkan sekolah.

Rm John : untuk pembagian kelompok diserahkan pada Pak Wi sebagai guru BK. Memang permintaan sekolah di tiap rumah hanya dua. Karena kalau dua kan minimal ada temannya dan pergulatannya lebih terasa. Kalau tiga suasana sudah cair dan akan kehilangan nuansa pergulatannya.

Peneliti : Sehubungan dengan aspek komunikasi dan interaksi

Rm John : Menurut saya, komunikasi itu kan berarti seseorang bisa menangkap pesan yang disampaikan, tergantung bagaimana dia itu menangkapnya kan? Kalaupun mendengar tapi tidak mendengarkan juga tidak akan terjadi juga kan. Karena menurut saya, yang paling menentukan adalah paradigma. Paradigma ini tidak akan berubah kalau tidak dirubah. Karena itu dari sekolah pertama-tama adalah bagaimana mengubah paradigma atau mindset anak-anak soal gambaran *live in*. Itu yang paling penting. Ini kan lewat komunikasi. Nah setelah itu masuk, mereka mencoba akan mempraktekkan di sini dengan kesusahan mereka dan mereka bagaimana akan mencoba menangkap tujuan itu dengan ketika mereka menghadapi itu dan berinteraksi di sini. Tapi pertama-tama harus ada *mindset* dulu yang mereka bawa. Coba bedakan dengan Kebon Dalem yang waktu itu pernah *live in* di sini, semuanya rusak dan kacau. Kenapa demikian, karena *live in* tidak dipersiapkan, siswanya tidak disiapkan dan gurunya pun juga tidak siap. Banyak terjadi resistensi karena mereka tidak menangkap paradigma *live in*. Maka yang disiapkan adalah bagaimana mindset mereka dan bagaimana mereka setelah di sini. Bisa dibandingkan gambaran mereka sebelum *live in* dan setelah tiba di sini. Di situ lah komunikasi.

Peneliti : Pembekalan kemarin itu apakah dengan dukungan visual juga atau

hanya ceramah?

Pak Wi : semua ditunjukkan, tapi sampur pun bahkan salah. Ada anak yang membawa syal yang pendek. Dan saya katakan ini cukup untuk bunuh diri.

Rm John : maka saya sendiri juga sedang melihat bagaimana anak-anak itu, saya optimis nampaknya anak-anak menangkap tujuan, paradigma mereka, dan mereka sekarang sedang mencoba menerapkan. Saya mendengar cerita-cerita, saya merasa begitu, optimis. Meskipun 'yak'e..' (kira-kira)



LAMPIRAN 6

**REKAMAN PROSES *SHARING* (TANYA-JAWAB)
DENGAN KELOMPOK ANAK-ANAK KAJANGKOSO**

(Senin, 15 Desember 2008)

Pendamping lingkungan : Mas Erik

Jumlah anak : 26 siswa kelas VIII (13 keluarga angkat)

Pertanyaan peneliti : Bagaimana perasaannya ketika tahu harus berangkat *live in* dengan membawa barang terbatas?

Jawaban siswa : Ada yang mengatakan takut ga kering kalau bawa baju cuma sedikit, takut ga kering. Ada juga yang mengatakan, karena ga punya bayangan tentang *live in*, takut kurang. Ada juga yang mengatakan kalau mencuci itu susah.

Pertanyaan peneliti : Bagaimana kesan anak-anak setelah sampai di tempat *live in* dan berkenalan dengan keluarga; tahu dan melihat situasi keluarga?

Jawaban siswa :

- ✓ Rumahnya tidak seburuk seperti yang dikira sebelumnya.
- ✓ Orang tua yang ditinggali baik, tapi anaknya kurang bisa berkomunikasi; setiap ditanya cuma menjawab secukupnya .
- ✓ Menyenangkan, bahkan langsung bisa mancing.
- ✓ Terlalu ramah, kalau makan di rumah dipaksa-paksa.
- ✓ Asik, gampang diajak ngomong.
- ✓ Di hari pertama masih merasa diperlakukan sebagai tamu, karena di sini anak dulu yang disuruh makan, baru bapak-ibu yang makan. Setelah itu, baru deh ngajak orang tuanya makan bareng-bareng.
- ✓ Rumah secara fisik menarik, dapur pakai tungku.
- ✓ Keramahan orang tua diluar dugaan.

- ✓ Banyak disuguhi cemilan.
- ✓ Merasa dianggap anak.

Pertanyaan : Sehubungan dengan empat tujuan *live in*, bagaimana mereka menjalankan konsep yang sudah mereka ketahui tersebut?

- Jawaban siswa : ✓ Tujuan hidup sederhana:
- makan makanan sederhana
 - ranjangnya keras
 - keluarganya beriman (penjelasan anak: makan doa dulu)
 - anak menahan diri untuk tidak jajan meski bawa uang (penjelasan anak: ini melatih diri hidup untuk sederhana dan hemat)
- ✓ Tujuan hidup mandiri:
- nyuci baju sendiri (penjelasan anak: susah, sabun kebanyakan, perlu dikasih contoh dulu, minta diajari nyuci, tidak merasa malu minta diajari karena sudah dianggap anak)
 - waktu ke ikut bapak ke sawah (penjelasan anak: ternyata hidup atau kerja itu ga gampang, mau nyari duit di desa atau kota, sama-sama susah)
 - belum mencuci piring sendiri (penjelasan anak: mau bantu tapi ternyata uda dicuciin, disuruh naruh saja, waktu mau nyuci airnya ga keluar), bingung nyuci piring di mana, masak nyuci piring di kolam, kolam seperti apa
- ✓ Tujuan untuk bersosialisasi dengan masyarakat:
- hari pertama waktu nyari rumah
 - ngobrol ma orang
 - sapa orang di jalan mudah
- ✓ Tujuan untuk melihat keprihatinan masyarakat:
- pemerintah kurang memperhatikan masyarakat setempat
 - di sini masih pakai tungku, kayu bakar,
 - listrik (masih sering mati lampu)

- jarang ada tempat sampah, keprihatinan tentang tambang

Pertanyaan : Bagaimana anak-anak berkomunikasi dan beraktivitas dengan peneliti keluarga?

Jawaban siswa : ✓ Ngomongnya ga nyambung, keterbatasan dalam Bahasa Indonesia

- ✓ Interaksi sama bapak gampang, kalo ibu ga bisa Bahasa Indonesia
- ✓ Komunikasi gampang, karena orang tua bisa Bahasa Indonesia, tapi ada keluarga terdekat lain yang ga bisa Bahasa Indonesia jadi mereka jawab pendek-pendek.
- ✓ masih ada perasaan dianggap bukan anak, jadi keluarga masih malu-malu, orang tua masih nanya cuma pendek-pendek seperti di Jakarta gimana, perasaannya gimana.
- ✓ Ada rasa sungkan kalau mau nanya selain dari apa yang ada di buku, karena masyarakat di sini sensitif (beda kebiasaan): lebih banyak orangtua pun tidak bisa Bahasa Indonesia, jadi anak-anak takut salah pengertian tidak sesuai dengan yang dimaksud.
- ✓ Masih ada rasa takut kalau mau tanya-tanya misalnya seperti penghasilan: takut menyinggung, meski sudah dibikin skenario juga tapi takutnya tar kalo nyadar jadi tersinggung dan dikira membandingkan.
- ✓ Beda kebudayaan.
- ✓ Bingung dengan apa yang dipikirkan, mindsetnya sudah beda.

Pertanyaan : Sehubungan dengan keterlibatan anak dan ajak-mengajak peneliti bekerja, bagaimana prosesnya?

Jawaban siswa : - tidak ada anak yang langsung diajak, tapi anak pro aktif minta diajak pergi atau nanya anaknya untuk nyusul ke mana sawahnya

- ibunya suka takut ngajak karena acara banyak, jadi malah disuruh istirahat
- ada perasaan tidak enak mengajak ke sawah, karena saya dan teman pagi ada aktivitas, sedangkan bapak pagi sudah ke sawah, sore masak mau ngajak pergi lagi
- anak mengatakan bahwa perlu sehari penuh dengan keluarga, supaya bisa beraktivitas total seharian dengan keluarga

Pertanyaan : Selama *live in* di sini, setelah beberapa waktu, nilai apa saja yang kalian temukan?

- Jawaban siswa :
- keramahan, saling kenal: pikiran saya, kok bisa: apa mungkin karena biang gosip, atau waktu kecil temenan
 - mensyukuri yang dimiliki dengan mengatakan ‘maap, tempatnya jelek’
 - hubungan antar orang tua sungguh membimbing anaknya, lain dengan di Jakarta yang banyak dileskan di luar, di sini anak-anak masih diajari nyanyi-nyanyi
 - ada juga warga yang merasa posisinya lebih tinggi, atau berasa cuek, atau cuma ngeliatin aja (ini yang dialami kualami)
 - saling menghargai dan menghormati antar beda agama, dialami saat misa alam, orang tua angkat juga membantu persiapan
 - banyak kehidupan berawal dari desa, banyak modal
 - butuh kesabaran, apalagi cuaca (tapi Jakarta banyak menganggap desa tidak penting, cuma sebagai pelengkap kemajuan kota besar)
 - kepedulian antar desa, kalau panen berhasil ada dibagi-bagi ke orang lain (ada berbagi), kalau dihitung ga cukup tapi karena berbagi makanya jadi cukup
 - masyarakat desa punya kesadaran dan ketabahan yang tinggi; ngobrol tentang untung-rugi, kalau untung bagus, kalau rugi

ya sudah; di sini kalau rugi ya tidak apa, masih ada hari esok, tidak stress, seolah-olah memang tantangan hidup

- kepedulian antar warga desa: modal untuk pengolahan, bisa ngutang, kalau panen dan lebih baru dibayar, kalau di kota kan bisa sampai ada bunuh-bunuhan, kalau di desa bisa rukun
- gotong royong antar warga, misalnya untuk kegiatan bangun rumah, tidak perlu pikir-pikir langsung mau bantu; lain kalau di kota yang mesti bayar tukang
- sifat negatifnya lebih sedikit daripada warga kota. Soal keamanan, tidak terlalu kuatir seperti kalau di kota, warga disini lebih positif pemikirannya dibandingkan di kota. Kebanyakan keluarga tidak punya kunci rumah, perasaannya aman, tidak pernah ada kecurian.
- Kebersamaan warga dalam setiap kegiatan
- Orang di desa menikmati hidup, menghargai atau mensyukuri hidup, jalan-jalan santai, menikmati hidup dengan cara sederhana
- Keluarga beda agama tapi hidup bersama dengan harmonis
- *Compassion* di desa lebih besar daripada di kota: ga ada maling, ramah, kalau di kota yang disapa kan hanya yang dikenal
- Bermain dengan anak-anak: akrab banget, ramah, diajarin mainan setempat, *enjoy*, senang
- Orang desa bisa mencari jalan keluar, bisa ada kerja sambilan misalnya jadi penambang pasir, di sini aman, saling percaya satu sama lain, piaraan dilepas di halaman seperti ayam, kerbau juga begitu
- Semangat hidupnya luar biasa, untuk membiayai anak tetap sekolah – hidup keluarga sederhana dan ga punya kamar mandi, tapi anak disekolahkan dan mereka percaya kalau anak disekolahkan akan bisa lebih baik dari mereka, lain

dengan kami yang sudah disekolahkan enak-enak malah malas

- Tetangga yang saling mengenal
- Ada juga yang suka memanfaatkan atau cuma di permukaannya saja
- Setia pada profesi mereka sebagai petani, walaupun sudah rugi dan tidak menghasilkan, mereka tetap enjoy
- Kalau kita bertingkah seperti orang di sini bisa dianggap sinting, misalnya kebanyakan nyapa. Atau kebanyakan bantu orang, kadang suka juga ga boleh. Orang tua juga menganggap *geser*, anaknya berubah ramah malah dianggap ga normal. Kalau anak meniru konsep nilai desa nanti gimana, caranya bagaimana?
- Kesabaran dan ketabahan tinggi, gagal panen atau rugi, optimis terus
- Tekun, pekerja keras

Pertanyaan : Apa komitmen sementara yang berusaha dilakukan minimal peneliti dilakukan di rumah masing-masing?

- Jawaban siswa :
- Bantu-bantu orang tua
 - bikin teh sendiri
 - cuci piring
 - tidak boros pakai baju karena mencuci itu berat
 - mengenal tetangga sekitar, menyapa, ngajak ngobrol, diajak mampir ke rumah
 - kepedulian terhadap sesama, biasanya cuek, ada apa-apa ya lewat, jarang peduli, mengurangi keegoisan
 - aksi berbagi: berbagi mainan dengan adik
 - belajar mencari keluar kalau ada masalah, terbuka
 - belajar sabar

LAMPIRAN 7

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN TIM EGSPi

(Minggu, 11 Januari 2009)

No.	Nama	Jabatan
1.	Bpk. Sutar	Koordinator tim EGSPi
2.	Mas Erik	Pendamping Lingkungan Kajangkoso
3.	Bpk. Suyud	Pendamping Lingkungan Grogol

Peneliti : Sejauh mana persiapan yang dilakukan oleh tim dalam rangka menerima Kolese Kanisius untuk *live in* di sini?

Pak Sutar : Waktu persiapan dan pertemuan tim sekitar 2 bulan (ketemu kira-kira seminggu sekali), khusus untuk materi, yang mempersiapkan Romo. Selama waktu tersebut, tim melakukan kunjungan ke lingkungan-lingkungan (Sewukan, Dadapan dan Semen, Kajangkoso, Grogol, Tutup). untuk memberi pengarahan. Kira-kira seminggu menjelang pelaksanaan lebih sering berkumpul lagi untuk koordinasi akhir seperti survey jalan, menentukan rute, menentukan pelaksanaan waktu kirab bocah.

Pak Suyud : Tentang kirab bocah, acaranya kurang menyentuh. Dari anak belum sempat menampilkan ekspresi, tapi sudah didahului oleh kesenian yang resmi, yang sudah baik. Jadi anak-anak sudah grogi dulu.

Pak Sutar : Proses pentas kirab bocah yang menangani padepokan. Untuk teknis yang luar padepokan; misalnya tentang jalan dari lingkungan sampai ke padepokan memang tugas tim, tapi setibanya di padepokan yang menyusun acara ya tim padepokan.

Tim merasa tidak terlalu masuk untuk anak. Untuk anak mengenal sampai ke budaya, memaknainya kurang dalam, masih dangkal. Masih sekedar diajak senang, belum bisa untuk proses sampai ke dalam tentang penghormatan tentang seni budaya itu sendiri.

- Mas Erik : Selain acara, persiapan dengan keluarga karena keluarga adalah ujung tombak. Orang tua tidak biasa jika *live in* anak SMP, karena biasanya yang *live in* mahasiswa.
- Peneliti : Apa saja yang disampaikan kepada keluarga saat pertemuan di lingkungan?
- Pak Sutar : Karena sudah menyusun visi dan misi, itu disampaikan:
1. mengangkat martabat lalu meningkatkan taraf hidup, bahwa wadah ini menjadi kegiatan edukasi, semua berproses baik dari sekolah maupun keluarga itu sendiri. Wadah untuk belajar bersama, secara timbal balik.
 2. sekolah juga punya tujuan, dan itu juga disampaikan. Termasuk jadwal dan bagaimana orang tua harus mendampingi anak.
- Peneliti : Bagaimana tim mengamati aktivitas anak dengan keluarga? Apakah sudah jalan atau belum?
- Pak Suyud : Rata-rata di keluarga, aktivitas dengan keluarga sudah jalan, meski memang belum keseluruhan. Karena ada juga anak yang istimewa, yang belum mau diajak ke sawah, atau terhambat karena hujan.
- Peneliti : Sepanjang keterlibatan anak dalam aktivitasnya di dalam keluarga, bagaimana orang tua diarahkan untuk mendampingi anak? Apakah ada petunjuk-petunjuk tertentu yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan?
- Mas Erik : Supaya keluarga juga ikut berproses dan membangun suatu kekeluargaan, jadi ketika sudah dianggap anak *tenan* (dianggap sebagai anaknya sendiri), maka setiap aktivitas yang dilakukan keluarga supaya sungguh mengajak dan melibatkan anak. Jadi anak jangan dianggap tamu, dan orang tua bukan sebagai pembantu. Meski memang tetap ada yang keluarga yang kesulitan untuk melakukan hal ini. Petunjuk tertulis memang tidak ada, tapi hal demikian disampaikan supaya ada persamaan persepsi.

Pak Sutar : Prinsipnya: tidak ingin mengganggu keluarga, karena kalau ada harus begini begitu, nanti malah jadi beban. Sewaktu-waktu ada kegiatan, tapi aktivitas ini tidak terganggu dan malah ada yang membantu. Karena kalau ini jadi program yang harus begini, maka di situ tidak ditemukan kemerdekaan hidup. Kalau ini terjadi mungkin akan ada komplain.

Peneliti : Bagaimana orang tua akan menyampaikan maksudnya untuk mengajak atau mengajarkan suatu nilai kepada anak?

Pak Suyud : Cara menyampaikan lain, tergantung kehidupan keluarga, caranya masing-masing bisa beda; yang penting tujuannya sama. Jadi keluarga menjadi guru, untuk mengajarkan sesuai dengan caranya masing-masing, kemampuannya masing-masing.

Pak Sutar : Karena ada pengarahan, bagaimana tiap keluarga berperan dan sampai saat ini keluarga sudah sangat baik menanggapi edukasi ini. Jika awalnya anak tidak mau beraktivitas, keluarga lalu mengajak anak. Kuncinya *srawung* (bergaul atau berinteraksi). Kalau ini sudah terjadi, mengajak anak menjadi mudah.

Kendala *srawung* yang dihadapi keluarga, terutama kesulitan komunikasi. Kalau orang tua kesulitan komunikasi, anak diminta supaya bagaimana bisa mengajak orang tua berkomunikasi. Ada keluarga yang kalau tidak diajak omong maka diam saja. Pendamping lingkungan menegaskan supaya anak yang tinggal dengan keluarga demikian dipancing supaya pro aktif mengajak orang tua berkomunikasi.

Mas Erik : Tim juga menyadari bahwa ternyata keramahan keluarga juga hanya di depan saja, ini kembali pada sifat keluarga. Yang secara umum itu baik, tapi secara khusus sifat negatif juga tetap muncul. Sejauh ini tim belum menangani keluarga yang bermasalah dalam komunikasi atau yang memiliki suatu kendala tertentu.

Kadang kalau keluarga bermasalah dikunjungi oleh tim, mengatakan hal yang bertolakbelakang dengan yang dikatakan oleh anak yang

live in di situ.

- Pak Sutar : Selain komunikasi, yang lain yaitu tata krama, bahwa orang Jawa sudah biasa dengan budaya basa basi. Kalau mau ngomong pun mesti *nyuwun ngapunten* dulu (permisi, semacam ijin sebelum berbicara). Tim ingin mengubah, supaya yang kemarin hanya basa-basi bisa menjadi sepenuh hati. Kadang memang keluarga juga sudah terbuka, tapi anak juga sulit.
- Peneliti : Ketika ada kendala di dalam keluarga, bagaimana anak-anak menyikapinya?
- Pak Sutar : Anak-anak langsung menyampaikan ketika ada kendala dengan keluarga. Kalau darurat langsung ditangani, kalau tidak darurat menunggu *live in* selesai. Ini tergantung kasusnya. Misalnya ada keluarga yang tidak punya aktivitas, maka anak bisa dialihkan aktivitasnya ke keluarga yang lain. Ini contoh kebijakan dari pendamping.
- Pak Suyud : Disampaikan dalam acara *sharing* yang diadakan tiap malam.
- Peneliti : Mengamati penerimaan di dalam keluarga, sempat ada anak Kanisius yang mengatakan keluarga menyambut baik, tapi kok anak-anaknya cuek cuek saja, bagaimana tim menanggapi hal ini?
- Pak Suyud : Untuk penerimaan di keluarga angkat, anak-anak setempat sejauh ini memang belum ikut dilibatkan, jadi masih orang tuanya saja.
- Peneliti : Tadi Pak Sutar mengatakan kata kunci '*srawung*', bagaimana tim melihat proses *srawung* atau komunikasi yang terjadi antara anak-anak Kanisius dan keluarga angkatnya?
- Pak Sutar : Berhasil. Keluarga juga tidak membayangkan bahwa anak seumuran SMP bisa diajak cara pandangnya sudah setaraf SMA bahkan lebih. Lebih mudah keluarga *srawung* dengan anak, karena dari pihak sekolah sendiri sudah mempersiapkan *live in* tersebut. Hal ini sangat membantu. Alat ukurnya berhasil: banyak orang tua murid mengucapkan terima kasih dengan menelpon. Sebagai ungkapan

terima kasih banyak yang ingin datang, bahkan *ngasih* (memberi) kambing atau sapi. Karena *live in* dianggap telah mampu membantu mendidik anak, yang dulunya malas sekarang jadi rajin, tidak lagi menjadi anak yang pilih-pilih makanan.

Waktu liburan Natal malah banyak yang datang dan liburan ke sini.

Orang tua banyak yang menanyakan, mau datang main, ada yang ke orang tua angkat, atau ke pendamping (karena waktu itu tim memberi ucapan terima kasih). Sejauh ini belum ada yang mengatakan kecewa.

Orang tua anak langsung nelson setelah anak sampai ke Jakarta. Tapi ada juga anak yang langsung nelson dan *nggatkukke* orang tuanya dengan orang tua angkatnya (mempertemukan, meski lewat telepon).

Pak Suyud : Waktu pulang dari *live in* itu, Anak-anak banyak membawa pulang seperti kantong dan mainan *bedil-bedilan* (pistol-pistol dari bambu), *bikinan* (buatan) mereka sendiri.

Peneliti : Bagaimana penilaian awal tim tentang anak-anak yang akan *live in*, bahwa mereka adalah siswa SMP?

Pak Sutar : Ini berat, karena masih anak-anak SMP, biasanya kan menghadapi anak SMA atau kuliah. Tapi setelah dari SMP mengajukan materi, malah terus jadi terheran-heran. Karena dari materi yang diajarkan sekolah, bahasanya sudah bahasa mahasiswa. Dari situ lalu tim malah berproses, dan kontak komunikasi terus dilakukan. Info memang mengatakan bahwa anak-anak banyak yang manja dan anak-anak pembantu yang tidak kenal orang tuanya. Bahan yang waktu itu sudah disiapkan oleh tim, ternyata dari sekolah punya materi yang lain.

Pak Suyud : Info yang manja memang banyak dan benar juga, tapi yang dewasa juga banyak. Hal ini diinformasikan ke keluarga supaya orang tua juga tidak kaget dan perlu mengajari anak cuci piring dan cuci baju. Ternyata anak-anak yang memang tidak tahu dan tidak pernah mencuci. Lalu anak-anak ada yang menanyakan tentang sosial

ekonomi, dan analisa sosial.

Peneliti : Harapan apa yang dimiliki tim tentang anak-anak yang telah mengikuti *live in* di sini?

Mas Erik : Persaudaraan, jangan setelah *live in* terus selesai. Tuna satak, bathi sanak; dengan segala keterbatasan itu menjadi terbuka. Dan ini masih jarang. Meski memang ada keluarga-keluarga tertentu yang bisa *nyedulur* sungguh (sungguh-sungguh menjalin tali persaudaraan).

Pak Suyud : Ini berarti rasa kasih sayangnya tumbuh di situ dengan keluarga setempat. Apalagi sebagai contoh, ada keluarga yang pernah ketempatan minim MCK, tapi ternyata anak yang pernah tinggal di situ tetap rajin berkunjung.

Pak Sutar : Selama berkegiatan di sini jadi *ulih-ulih* terus bisa merasakan keprihatinan yang ada di desa, yang mungkin untuk sementara waktu tidak tersentuh, tapi nanti bisa muncul ada rasa menghormati, orang cilik yang rekasa. Merasakan, ingat dan *ngajeni* (menghormati).

Untuk tahap awal mungkin belum terasa, tapi kalau sudah menjadi orang yang berhasil, harapannya bisa membela orang yang kecil, seperti yang pernah dirasakan hidup di desa. Apa yang dipelajari di desa, *nguwongke* (dimanusiakan), bisa ditularkan kepada orang lain.

Pak Suyud : Misalnya budaya menyapa di desa, hal ini sudah jarang dilakukan di kota. Mungkin hal sederhana semacam ini bisa diterapkan di sana.

Peneliti : Bagaimana proses kegiatan yang berlangsung di dalam keluarga?

Pak Sutar : Proses di dalam keluarga alami dan mengikuti aktivitas keluarga saja, tapi yang kegiatan bersama yang ditentukan oleh tim bisa direka. Yang di keluarga muncul dengan sendirinya.

Pak Suyud : Keluarga sekarang juga sudah pintar menghadapi anak-anak. Sudah *kulina* (terbiasa). Terutama menerima atau memberi kesan dan pesan, jadi keluarga juga sudah mulai bisa berbicara.

LAMPIRAN 8

**TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN Rm. V. KIRDJITO, Pr
PENGAGAS PELAYANAN EDUKASI GUBUG SELA MERAPI
(Senin, 12 Januari 2009)**

- Peneliti : Romo, Paroki Sumber memiliki bentuk pelayanan yang khas yang disebut pelayanan edukasi Gubug Sela Merapi, pelayanan edukasi yang menggunakan metode eksplorasi, kreasi, dan integrasi dalam wujud pendampingan *live in*, jelajah alam Merapi, *outbond*, dan misa alam. Maksudnya awalnya sebenarnya bagaimana?
- Rm. Kirdjito : Tujuan awal munculnya bentuk pelayanan ini adalah untuk mendidik umat memahami anugerah Tuhan di dalam alam lalu di dalam gereja sendiri dan di dalam masyarakat. Anugerah jangan dipakai sendiri, tapi menjadi layanan belajar iman kepada siapapun juga, antar umat di gereja atau antar masyarakat. Anugerah Tuhan kan banyak sekali, lewat alam entah itu pertanian karena pertanian di Merapi tanahnya sangat subur, air melimpah, hawanya sejuk. Lalu anugerah lewat gereja di mana kita selalu berkumpul merayakan sakramen. Dan di masyarakat, pergaulannya asli, masyarakat desa yang rukun. Harapannya tidak dinikmati sendiri tapi dibagikan kepada semua orang. Dengan demikian, saya bisa mengajak umat mengadakan eksplorasi. Tentu saja saya mendampingi entah lewat homili, penyusunan program, misa lingkungan, kegiatan seni budaya, nah itu adalah proses saya membawa umat melakukan eksplorasi, pendidikan ke dalam. Mengapa itu dilakukan, pertama karena iman kita tidak beriman untuk sendiri, tapi beriman untuk mencari keselamatan bersama-sama. Alasan kedua: supaya kelebihan ini suatu ketika jangan diambil alih oleh pihak luar, artinya pihak yang bukan berdomisili di sini, jangan sampai ini hanya dijadikan tempat rekreasi biasa seperti Keteb. Supaya anugerah ini tetap menjadi anugerah masyarakat di sini. Alasan ketiga, supaya gereja dalam berinkulturasi

mempraktekkan iman bisa luas jangkauannya, tidak hanya sekedar liturgi di gereja, jadi praksis imannya bisa masuk ke masyarakat dalam berbagai dimensi kehidupan. Kalau pakai istilah Arah Dasar Keuskupan Agung Semarang, membangun *communion of communities*. Jadi gereja punya kepedulian dan keprihatinan yang merambah kehidupan konkret di sini. Ini yang ke dalam. Kemudian yang keluar, pertama: gereja punya visi misi: *option for the poor*. Dalam prakteknya antara lain lewat lembaga-lembaga pendidikan, sekolah itu ada program *live in*. Lalu bahan ini, **hasil eksplorasi** tadi kita share kan untuk terutama sekolah-sekolah Katolik yang melakukan *live in*. Dari situ sebenarnya kita juga punya dasar untuk melanjutkan semangat mendidik kaum muda lewat *live in*, gereja itu kan bekas SD Kanisius Grogol. Lalu yang kedua, minimal anak Katolik yang sekolah di kota pernah punya pengalaman intensif di masyarakat kecil sehingga nanti besarnya, harapannya bisa menghargai orang desa, orang petani. Baru katakanlah, tergantung manajemen dan organisasi, ada efek ekonomi yang bisa dinikmati oleh gereja maupun oleh umat, atau oleh masyarakat. Menjadi *fundraising*, mencari dana berdasarkan potensi yang ada. Termasuk souvenir dan potensi lain mulai dikembangkan. Kepada anak juga dilatihkan, bahwa kehadiran Tuhan bisa datang di mana-mana, diberikan lewat cara apa saja. Terutama karena masalah ekologi, anak harus punya pengalaman bagaimana mengalami kehadiran Tuhan di dalam peristiwa dengan alam yang bukan buatan manusia.

- Peneliti : Tadi Romo menyebutkan ‘melakukan eksplorasi’, bagaimana Romo melakukan eksplorasi di tengah umat dan hasil eksplorasi Romo itu apa?
- Rm. Kirdjito : Lewat homili, khotbah selalu menyinggung alam dan dikaitkan dengan ciptaan-ciptaan Tuhan di alam. Lalu dikaitkan dengan isu lokal setempat yang sifatnya aktual. Lalu saya mengajak umat, bagaimana ini dipelajari terus, lalu **sampai kita menemukan nilai-**

nilai lalu dilanjutkan dengan kalau rapat-rapat menyusun program. Kalau menyusun program, saya memberikan dasar-dasar, lalu lewat pertemuan-pertemuan yang membahas masing-masing kegiatan tersebut, sarasehan tentang air, pertanian, atau lewat misa lingkungan. Lalu akan difokuskan lagi, terkait dengan eksplorasi, dalam tema tertentu di tiap hari besar atau misa yang diadakan gereja. Di sinilah muncul kreasi, dalam berbagai moment. Mulai dari situ ada pengalaman, dan di waktu-waktu berikutnya kita kelola lagi lalu bisa diintegrasikan, artinya menyangkut hal-hal yang lebih luas, entah itu masyarakatnya, lewat media, atau lewat budaya. Integrasi ini adalah melibatkan semakin banyak orang untuk masuk dalam pengalaman-pengalaman nilai itu dan diekspresikan dalam macam-macam kegiatan yang makin sistematis. Jalan lain yang ditempuh dengan eksplorasi adalah: selalu melontarkan pertanyaan diskusi untuk dijawab oleh umat. Kalau pakai istilah Freire: *konstientisasi* (penyadaran yang lebih luas: ada perasaan, hati).

- Peneliti : Lalu sampai sejauh ini, nilai apa saja yang ditemukan Romo dalam eksplorasi tersebut?
- Rm. Kirdjito : Kebersamaan dengan masyarakat, toleransi, persaudaraan, yang selama ini cuma dianggap biasa ternyata merupakan jati diri umat Katolik, masyarakat di sini. Untuk situasi sekarang ini, hal tersebut menjadi makin mahal, apalagi kalau di kota. Yang kedua, kecintaan terhadap alam semakin nampak, dalam arti sampai membela termasuk sampai melawan eksploitasi walaupun tanpa kekerasan. Tentu saja yang paling dirasakan adalah kesadaran akan nilai air, karena selama ini yang dirasakan ada dan sisa, tapi makin lama makin menyusut. Tapi sampai saat ini, umat tidak takut dengan Merapi, tidak punya perasaan negatif tentang alam, tentang air, tentang Merapi. Tapi menerima dengan cinta, walaupun menyingkir karena tidak mau mengganggu, bukan karena takut. Lalu kesadaran bahwa kita mesti bersaudara dengan siapapun, walaupun memang sudah sangat ramah,

tapi dengan semakin banyak orang ke sini, semua yang datang sungguh adalah saudara. Yang datang, tamunya juga merasa enak dan tuan rumah juga enak. Kalau dulu, setiap Merapi mau meletus baru orang datang, tapi saat ini setiap saat orang datang. Hal ini membuat umat merasa makin punya harga diri, punya kenalan di mana-mana. Anak-anak pun lebih tampak gembira, tidak takut; tapi berani nyalami, mungkin juga bermain. Ini lebih ke umat.

Peneliti : Apa harapan Romo sebagai penyelenggara kegiatan edukasi ini?

Rm. Kirdjito : Supaya yang *live in* menghargai orang-orang desa dan tidak menyepelkan mereka yang ada di desa. Wawasan mereka yang sudah pernah *live in* juga pasti bertambah, gereja ada di mana-mana, saudara ada di mana-mana.

Peneliti : Sebagai pengagas kegiatan edukasi ini, bagaimana proses pendidikan nilai diharapkan terjadi di dalamnya, khususnya untuk kegiatan *live in*? Apalagi, ketika kemarin ngobrol dengan Pak Sutar dan teman-teman, dikatakan bahwa keluarga angkatlah yang memegang peranan paling penting dalam proses pendidikan nilai yang terjadi selama proses *live in*, berarti antar keluarga yang satu dengan lainnya prosesnya akan bisa berbeda karena tergantung pada karakter dan kemampuan komunikasi masing-masing keluarga.

Rm. Kirdjito : Sehubungan dengan proses pendidikan nilai, memang sengaja tidak sistematis, supaya ada pengalaman keluarga bergaul dengan orang luar. Metodenya didapatkan dari pengalaman demi pengalaman. Keluarga biar mengolah sendiri. Dari pengalaman-pengalaman tersebut mulai muncul pertanyaan 'bagaimana supaya saya bisa menghadapi anak-anak?' lalu ada juga ungkapan yang muncul 'tidak pernah sekolah tapi kok ngajari, menjawab pertanyaan mahasiswa'. Jadi memang, tergantung keluarganya masing-masing, dengan demikian akan ada kekayaan yang berbeda dalam keluarga atau pengalaman masing-masing, antar umat ada komunikasi cerita yang

bermakna tentang bagaimana mereka menerima peserta *live in*. Eksplorasi, kreasi dan integrasi adalah proses menggali pengalaman dari dalam, sampai pada pembangunan sikap.

- Peneliti : Pembangunan sikap yang bagaimana?
- Rm. Kirdjito : Sikap ketika saya memandang anak sebagai saudara, terwujudnya dalam perilaku yang bagaimana. Anak bertanya, keluarga memberi jawaban. Sikap itu adalah sesuatu yang harus saya lakukan karena diri sendiri, bukan karena disuruh atau dinasehati tetapi muncul dari situ.
- Peneliti : Bagaimana proses komunikasi yang terjadi antara EGSPi dengan siswa (atau langsung diserahkan pada keluarga asuh sebagai yang berada di garis depan pelayanan edukasi)?
- Rm. Kirdjito : Romo mendampingi tim inti, dan tim inti mendampingi tim jelajah alam. Romo yang memberi bahan-bahan untuk didiskusikan juga mengenai pelaksanaannya, lalu tim dipersilakan untuk mengembangkan. Karena prinsipnya pelayanan *live in* bukan kamu harus seperti ini tapi lebih pada tujuannya ke sini apa. Biasanya ada yang merumuskan kepedulian sosial atau apa yang lalu. Kemudian baru kita tawarkan sistem yang ada di sini, lalu setelah saling paham dan sepakat dengan materi lalu diolah dalam rapat-rapat. Maka sebelumnya ketika survey ada proses negosiasi. Lalu tim muncul dari GMCA: Pak Sutar, harto, srini, erik, harko, moko, anton, lalu ada pak sutris, sesuai kebutuhan. Tim itupun sesuai kebutuhan, tidak harga mati. Yang dilayani juga tidak hanya mereka yang *live in* sekolah, tapi juga umat gereja lain atau kelompok-kelompok lain. Tim inti, secara operasional sesuai kebutuhan, tapi secara struktural adalah pengurus wilayah. Jadi bukan kegiatan di luar struktur gereja. Lalu selain tim inti, ada pendamping lingkungan yang mencari tempat, mendampingi pertemuan di lingkungan dan pertemuan keluarga yang biasa ketempatan *live in*. Pertemuan itu juga termasuk pendidikan, tukar pengalaman lalu ada usulan-usulan, tidak sangat sistematis.

Modelnya bekerjasama, berbagi dan berkegiatan bersama. Berlaku bagi untuk Ngargomulyo atau Lor Senowo.

Peneliti : Sebelum proses penerimaan anak di dalam keluarga, apakah tim mengkomunikasikan aturan tertentu kepada keluarga sehubungan dengan *live in* yang akan segera berjalan?

Rm. Kirdjito : Aturan atau himbauan pada keluarga apa?

- jangan dianggap sebagai tamu yang harus disuguh dengan istimewa
- anak dilibatkan dalam aktivitas keluarga di dapur, cuci-cuci atau apa
- jangan ragu-ragu memberi tugas

Sifatnya masih himbauan belum keseragaman aturan, proses, biarkan muncul sendiri. Tugas keluarga adalah mendidik sesuai tujuan yang disampaikan oleh sekolah.



LAMPIRAN 9

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN TIM TUK MANCUR

(Senin, 26 Januari 2009)

No.	Nama	Jabatan
1.	Mas Jayus	Tim / Pendamping kelompok
2.	Pak Pur	Tim / Pendamping kelompok
3.	Ibu Sri	Tim / Pendamping kelompok
4.	Ibu Trisni	Tim / orang tua angkat
5.	Mas Gino	Tim
6.	Pak Isgimin	Orang tua angkat
7.	Pak Longgar	Tim / Pendamping kelompok / orang tua angkat
8.	Pak Revo	Tim / Pendamping kelompok / orang tua angkat

Peneliti : Bagaimana tim melibatkan umat/warga? Dalam hal apa umat/warga dilibatkan?

Mas Jayus : Umat dilibatkan ketika akan ada kumpulan, peserta ingin kumpul dengan mudika dan remaja, maka ya dikumpulkan. Hal-hal yang ingin dibicarakan apa, lalu melibatkan umat. Lalu kerja bakti umat di lingkungannya masing-masing, *mindahi* genteng dan ngangkut kotoran sapi.

Pak Revo : Dari tim sering mengumpulkan orang tua dan menyampaikan tujuan pendidikan anak-anak itu ke sini, lalu tim sering meminta keluarga untuk menampilkan situasi keluarga yang sebenarnya. Tapi ini sulit, karena keluarga merasa mereka sebagai tamu, jadi sulit untuk menunjukkan kesederhanaan, misalnya dalam hal makanan. Mungkin memang belum karena budayanya, pekewuh.

Peneliti : Siapa yang dipilih sebagai keluarga angkat?

Pak Revo : Sementara ini, semua umat disadarkan bahwa anak datang belajar, dan

untuk mencari dana pembangunan gereja. Bahwa dengan ketempatan, orang tua berpartisipasi dalam pembangunan gereja. Di sini semua digilir. Kriteria, masalah kamar mandi dan kamar. Secara keseluruhan mulai disadarkan untuk itu. Dan ini juga untuk mempersiapkan kalau banyak.

Peneliti : Jumlahnya berapa?

Mas Jayus : 100 an KK lebih, karena digilir. Yang sudah siap setiap saat malah tidak selalu diisi, malah yang lain. Cuma memang keluarga yang siap untuk mendidik kira-kira 30an KK, sisanya masih pekewuh.

Ibu Sri : Itulah orang Jawa, setidaknya ada minum dan slondok.

Pak Revo : Anak-anak pertama datang tidak disuruh istirahat, makan/minum. Tapi malah diajak ke dapur, karena di desa kan aktivitas lebih banyak di dapur dan diperkenalkan dengan situasi rumah.

Peneliti : Bagaimana tim mengelola *live in*? (operasional dan manajemennya)

Mas Jayus : Untuk operasional, yang pertama pembagian tempat atau kelompok, karena seringkali ketika ada tamu, per lingkungan ada pendampingnya masing-masing, dibagi. Dan bila ada susur sungai, pendamping kelompok juga dibagi lagi. Lalu pembagian tugas masing-masing, mengambil nasi doa, mempersiapkan altar, transportasi, lalu ada juga yang tinggal di pos yang memerlukan bantuan, P3K. Untuk semua pendamping kerja semua.

Lalu untuk masalah manajemen keuangan, keuangan yang masuk untuk tim dibagi-bagi, untuk keluarga 40%, untuk gereja 30%, untuk operasional dan kas tim 30% dibelanjakan seperti untuk transport, P3K, nasi doa, dan alat-alat yang kadang nyewa, konsumsi, sekretariat.

Untuk 'ganti macul' tidak tentu, kadang banyak kadang minim. Tim juga mengacu pada, kita bekerja tidak untuk bisnis, tapi untuk pembangunan gereja. Dari situ manajemen kegiatan edukasi Tuk Mancur Ngargomulyo. Tim Tuk Mancur beranggota kira-kira 20 orang, yang sebagian juga adalah orang-orang wilayah.

- Pak Revo : Ingin melibatkan anak-anak muda wilayah dalam kegiatan *live in*. Tapi memang kendalanya ketika anak-anak itu menjadi tulang punggung keluarga, bahkan ada juga beberapa anggota tim yang juga demikian. Jadi bekerja untuk gereja tapi juga mesti memikirkan bagaimana kondisi keuangan keluarga, tapi anggota tim juga menyadari bahwa gereja bukan tempat untuk mencari uang.
- Pak Pur : Agak mirip dengan Pak Revo, kadangkala saya berpikir kalau saya memilih keluarga saya, harus macul (buruh) 20.000, sedangkan hari itu pas ada ketamuan, kalau disuruh memilih berat. Karena saya harus *ngopeni* keluarga saya, yang dana segitu juga tidak cukup. Tapi bagaimana tuntutan dari sebuah komitmen untuk menjadi tim untuk gereja. Kadangkala berat juga, tidak sombong, tapi saya selalu berpikir bahwa 'kalau saya tidak berangkat, pasti ada yang kurang di sana'. Meski berat, tapi lebih mementingkan gerejanya. Kadang istri juga mengeluh, 'pak, mbok piye to.. ngalas digatekke' saya punya alas sampai lombok'e wis entek. Saya selalu menyempatkan survey, ditengah-tengah itu baru ngarit. Saya kadang punya semangat atau itu memang tanggung jawab yang kadang-kadang dirasa dari keluarga mengesampingkan keluarga sendiri, tapi saya tetap bersemangat untuk tim, apapun resikonya. Kalau dibandingkan dengan buruh macul, lebih besar buruh macul, karena kalau di Tuk Mancur, paling bisa dapat 7.500an atau 15.000an. Apalagi kalau ketempatan, *jenenge wong desa*, setega-teganya pasti tetap membedakan untuk menjamu makan. Hal ini memang berat, tapi lebih didasari pada iman dan semangat untuk membangun gereja. Teman-teman Tuk mancur tetap semangat, apapun yang terjadi dengan keluarga mereka. Seperti juga Pak Longgar, yang sampai jam 4.30 belum ngarit. Kalau ini dianggap keprihatinan, ya bukan, tapi ini adalah fakta diantara dua pilihan, Tuk Mancur jalan dan bisa melayani tamu dengan baik dan sebisa kita.
- Pak Revo : Tuk Mancur membuat saya merasa ada ruang, ada roh di Tuk Mancur. Saya yang hanya lulusan SD tapi ternyata bisa berguna, bisa berbicara, bahkan diundang untuk menyampaikan pengalaman ini di temu pastoral

kemarin. Ya cuma nangis-nangis, karena saya berasal dari keluarga non-Katolik yang malah dicap sebagai anak PKI. Hal ini menyebabkan sulit lepas dengan Tuk Mancur, kadang istri sampai marah tidak mau mencuci baju kotor habis kegiatan *live in*.

- Peneliti : Bagaimana keluarga menerima para siswa di rumah mereka?
- Pak Isgimin : Menerima anak-anak dengan senang, dengan seadanya situasi keluarga, dengan harapan anak-anak bisa menerima apapun yang diberikan keluarga. Apapun situasi yang dihadapi keluarga, tetap senang menerima anak-anak di rumah.
- Pak Revo : Karena masih keluarga muda, anak satu masih SD. Anak-anak Kanisius itu meskipun sebenarnya sudah besar-besar tapi masih ada kemanjaan dalam dirinya. Sebagai orang tua, ada keinginan supaya anaknya bisa seperti anak Kanisius itu, bagaimana supaya anaknya bisa menjadi seperti itu. Belajar dari berbagai hal yang nampak dari anak-anak tersebut. Untuk urusan makan dan lain-lain, entah mungkin karena latar belakang keluarga yang terdidik, menu makan apapun tetap menikmati dengan lahap dan enak. Anak mencari ketika kakak-kakak Kanisius itu pergi, ada kerinduan. Anak-anak itu banyak bertanya. Ibu malah banyak ketawa, karena secara fisik besar tapi manjanya masih nampak. Anak ada keakraban, merengek-rengok: Bu.. minta air angett.. keluarga ya hanya tertawa saja, anak kota sudah besar, seusia itu tapi masih manja seperti itu.
- Ibu Trisni : Keluarga menerima dengan senang, kebetulan yang ada di rumah itu rajin. Melihat dari ini: dik, di rumah ada pembantu? Jawabannya: iya. Ditanya: apa di rumah ada pembantu? Pernah cuci piring, atau nyapu. Meskipun caranya agak lucu, per baris langsung dibawa ke pintu, tidak diselesaikan dulu per area baru dibawa ke pintu. Trus nyuci piring juga nyuci sampai busanya banyaakkk. Ini yang membuat keluarga kagum. Mungkin ada semacam kekuatan diri bahwa 'saya harus bisa hidup di desa'. Nyuci baju juga belum pernah. Sampai pernah ditawari ibu untuk dicucikan bajunya tapi ya benar-benar menolak, tidak mau. Ini yang

membuat salut. Setelah makan, selalu memuji, 'bu, sayurnya enak'. Anak-anak Kanisius *live in* nya memang sangat berkesan, dari orang-orang kaya, tapi bisa menerima kesederhanaan orang-orang desa. Bahkan ada yang bisa sampai mandi di sungai (di Gemer), berempat dengan yang punya rumah, mandi di situ.

Pak Longgar : Rata-rata memang anak-anak itu belum ada pengalaman untuk melakukan sesuatu, antara malu dan manja gabung jadi satu. Tapi entah karena perintah atau apa, mereka memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu sangat kuat. Soal makan, karena mungkin saya agak keras dalam bicara, di awal pun sudah diperingatkan soal makanan, 'saya yakin kalau makanan ini baru untuk kalian', 'tapi kalau sampai tidak mau makan, maka harus ada alasannya', jadi akhirnya semua makanan dicicipi dan dimakan. Keluarga yang mau ketempatan pun sudah diarahkan sebelumnya, jadi supaya menu makan keluarga menjadi menu harian anak-anak itu. Dan kalau tidak senang, maka ya harus ada alasannya, jadi harus mencoba dulu. Tentang kedewasaan mereka, baru ketahuan hari kedua, main pesawat kertas dengan anak Pak Longgar yang kelas 2 SD, anak-anak itu sampai sekarang juga masih nelpon atau sms keluarga saya. Ada cerita lucu: tidak bisa ngupas salak baru ketahuan setelah pulang (lewat telpon mengatakan kalau salak yang dibawakan untuk oleh-oleh keluarga di Jakarta manis-manis dan disitu baru ngaku kalau tidak bisa ngupas salak), ada juga yang makan jagung manis sebagai lauk makan. Untuk keluarga kami, tetap berusaha supaya anak-anak mengalami sesuatu sesuai yang sudah diarahkan kepada kami. Kami juga berusaha tetap tersenyum, meski kadang mereka juga dipaksa untuk makan sesuatu yang mereka tidak suka. Bikin teh sendiri juga tidak bisa, mesti ada contoh dulu dari Pak Longgar, setelah melihat Bapak bikin, baru ikut bikin.

Pak Revo : Ketika menyuruh anak mencuci, ada yang ngeyell.. kan sudah ada pembantu, dan lain-lain.

Pak Revo : Ketika sharing, anak-anak ditanya bagaimana situasi, tapi dicek juga sebenarnya bagaimana, jangan sampai anak-anak hanya mendengar tapi

tidak tahu sebenarnya seperti apa.

Ibu Trisni : Mencuci baju 2 stel dengan attack 1000an langsung habis, padahal biasanya dipakai untuk mencuci lebih dari itu. 'kenapa ketawa bu?'

Pak Revo : Ketika perpisahan, malah ada sesuatu yang diputus.

Peneliti : Bagaimana keluarga melibatkan para siswa dalam kegiatan sehari-hari di dalam keluarga?

Pak Revo : Ketika di rumah dan ketika menjadi pendamping, ketegasannya berbeda. Bapak menceritakan besok akan mengerjakan apa saja.., dan anak ditawarkan untuk ikut atau tidak. Sebagai keluarga, lebih tidak tega.

Pak Longgar : Sifatnya lebih mengajak, menawarkan, dan memperingatkan saja. Di rumah sebatas membereskan hal-hal yang terkait dengan rumah, nyuci-nyuci, pulang sudah capek dari kegiatan kelompok.

Bu Trisni : Waktu itu diajak menanam sledri, waktu itu menanam dengan memberi pupuk kotoran sapi, terus akhirnya ga jadi nanam setelah tahu itu kotoran sapi. Ada anak yang rindu menanam, sampai selesai. Tapi yang lain ada juga yang malah lari-lari, ngejar capung, main air.

Peneliti : Bagaimana keluarga memperkenalkan situasi di sekitar rumah tinggal mereka?

Pak Longgar : Yang saya lakukan, saya memperkenalkan bagaimana perilaku orang sini dan situasi di sekitar rumah. Rumah saya itu kanan-kiri itu kandang sapi, jadi di awal sudah diberitahu jadi tidak kaget. Lalu yang utama adalah budaya tegur-sapa. Dan mereka juga mencoba: 'bu, mari', itu juga masih ragu-ragu. Dan ketika tahu sudah pulang dari ladang pun, anak-anak itu masih suka tanya: 'darimana bu?' dan ya dijawab dengan 'ya'. Hanya mencoba menyampaikan apa yang terjadi dan apa yang ada. Anak-anak itu lalu malah penasaran sendiri dan melihat, misalnya seperti kandang sapi itu tadi.

Pak Revo : Dikenalkan dengan tetangga, ketika ada sembahyangan ya diajak, waktu ada kenduri juga diajak. Lalu soal budaya, kehidupan orang-orang sini hanya sebatas cerita. Anak-anak senang diajak dan melihat hal baru. Dan

di sini juga warga senang ketika tamu-tamu *live in* diajak dalam kegiatan warga.

Mas Jayus : Sering juga ditanya ‘rumahnya di mana?’, ‘kerjanya apa’, lalu ada juga anak yang pingin langsung diajak ke sawah ketika pertama kali datang. Lalu banyak yang tanya, sebenarnya di sini mayoritas agama apa, dan pekerjaannya apa, lalu ada juga yang tanya rumah pak kadus mana? Lalu di sini dibagi menjadi berapa lingkungan, anak-anak diperkenalkan dari situ. Lebih cerita, tentang kehidupan, penghasilan, keluarga, setiap harinya bagaimana. Dari pertanyaan-pertanyaan peserta sendiri. Anak-anak tanya atau tidak, akan cerita.

Ibu Sri : Pengalaman anak-anak ikut kenduri di Braman, dalam satu wadah dimakan bersama-sama. Lalu yang heran, ketika waktu itu sandalnya ketuker dengan punya orang lain. Herannya, kok ya dicari terus sandalnya padahal ya cuma sandal jepit biasa. Anak-anak ada yang minta tempe, tapi ga berani minta dengan ibunya yang ketempatan malah ngomongnya dengan pendamping. Ada juga anak yang menceritakan pada pendamping tentang gelas pecah. Anak sebenarnya banyak omong, tapi orang tua kurang bisa komunikasi, mungkin ini karena kendala bahasa. Tapi ada juga yang tidak disangka: beton disuruh *mbakarke*, enak. Padahal anak-anak dan keluarga di sini malah ga tau. Anak itu ternyata tau begitu dari pembantunya di rumah.

Peneliti : Respon tentang anak-anak Kanisius kemarin?

Semua :
 - mudah gaul, srawung; diajak hujan-hujan mau; Kirab bocah
 - makan tidak repot
 - KM agak repot, mungkin karena belum terbiasa, rata-rata banyak mengeluh di situ; kurang gimana gitu...
 - Sebenarnya ingin ngajak anak kerja di pertanian, tapi waktunya terbatas pun ada waktu hujan.
 - Trus ada yang bilang, kok tujuannya menyimpang: ternyata karena kebanyakan aktivitas, jadwal terlalu padat, tujuannya pertanian tapi kok *menyimpang* ke kesenian.

LAMPIRAN 10

TRANSKRIP WAWANCARA
DENGAN ORANG TUA ANGKAT WILAYAH LOR SENOWO
(Senin, 26 Januari 2009)

No.	Nama	Jabatan
1.	Bapak Nuryanto	Orang tua angkat
2.	Ibu Sariyah	Orang tua angkat
3.	Ibu Harti	Orang tua angkat
4.	Pak Sujud	Orang tua angkat
5.	Pak Cipjari	Orang tua angkat
6.	Pak Sutar	Tim EGSPi

Peneliti : Apa yang dilakukan keluarga angkat agar tujuan *live in* Kanisius tercapai?

Pak Nuryanto : Ketika menerima anak *live in*, sebagai bapak ibu asuh menerima dengan senang kedatangan anak-anak itu. Sebelumnya sudah diberi teks, lalu setelah dibaca ya tahu. Setelah kenalan, ya *diaku..* lalu anak-anak cerita kalau datang untuk tugas sekolah, lalu diterima dengan ikhlas hati, lalu setelah perkenalan, waktunya makan, lalu diajak makan bersama. Di teks, supaya hidup kesederhanaan, diberitahu tentang kehidupan di kampung, tapi ya tidak kampungan. Lalu *dijak* ke alas, melihat tanaman, anak-anak ya tanya: ini tanaman apa pak? Ya ada tanaman timun, kubis. Itu hari pertama sudah diajak ke sawah untuk mengenal kehidupan orang tani. Anak-anak juga tanya tentang modal, penghasilan, komplit.

Pak Cip : Kalau dulu dari pihak guru memberi penjelasan ke keluarga, bahwa anak-anak ingin tahu situasi keluarga di kampung. Bagaimana memberi bekal pada anak untuk tahu bagaimana orang desa menyekolahkan anak tinggi-tinggi. Dan anak-anak memang memperhatikan sungguh-

sebenarnya. Hasil sawah bagaimana bisa untuk memberi uang saku untuk anak sekolah.

Hambatan ketika menerima anak di rumah: kayu untuk masak, papan yang terbatas untuk menerima anak sekolah. Tempat tidur yang kumuh dan tidak sehat, MCK juga terbatas. Tapi anak-anak ketika datang sudah *disejarahhi*, jadi sudah tahu. Jadi anak-anak diberitahu untuk tidak berani kepada orang tua.

- Ibu Sariyah : Tukar info tentang kota dan desa, dan ekonomi. Biasanya tidak bisa bahasa Indonesia, sekarang belajar dikit dikit.
- Pak Cip : Anak-anak yang *live in* memang macam2, ada yang mudah *ladenane*, tapi ada yang susah. Ada yang suka tidak suka sayur, sudah dimasakkan apa tapi tidak suka sayur, mungkin *gawan cilik*. Yang penting keluarga sudah menyediakan, namanya orang desa, ya masakan desa.
- Peneliti : Bagaimana pendekatan atau komunikasi yang dilakukan: apakah dengan menyuruh, mengajak (menawarkan), atau bagaimana? Bagaimana cara melibatkan anak? Misalnya bagaimana contohnya
- Pak Nuryanto : Anak-anak yang minta diajak, jam berapa. Belum diajak udah minta. Baru disuruh saja sudah tanya. Sambil makan uda tanya, trus bapak bilang, setelah makan nanti lalu diantar ke sawah. Ada yang tidak mau. Tentang makan ya ada yang mudah, ada yang susah. Kebanyakan yang kakung gampang, kalo yang putri susah.
- Ibu Harti : Anak-anak kanisius mau makan sayur (kuban).
- Pak Sujud : Ketempatan anak yang aktif, pengalaman di sawah kena ulat, mau diobati pakai getah tidak mau. Akhirnya dipaksa. Dan seberapa lama trus bentolnya hilang. Pakai lompong. Setelah tahu itu, lalu dicatat.
- Pak Sujud : Bumbu pun ditanyakan apa saja. Anak-anak pun nyuci tidak bisa, tapi anak-anak Kanisius mau nyuci meskipun memang perlu diajari karena memang tidak bisa. Di rumah, kalau makan kan bareng, tapi bawa piringnya sendiri-sendiri, tapi saya nitip satu, piring dan gelas (tolong dicucikan). Nyuci piring pun busanya sampai penuh-penuh, oleh keluarga ya hanya dibiarkan saja agar belajar sendiri, mandiri. Nyuci

baju pun malah ada yang bawa dingklik, karena tidak menemukan papan untuk mencuci baju. Padahal kamar mandinya sudah dikeramik.

Disuruh di keramik, malah tanya: boleh? Ya bolehhh...

Pak Cip : Anak-anak tertib, pergi-pulang permisi.

Bu : Selalu tanya bapak/ibu dimana? Anak-anak sopan2.

Sariyah

Pak : Dipesan dengan romo, gereja sebagai pasar, keluarga sebagai pedagang.

Nuryanto : Jadi kalau pedagang lalu ingin menjual yang bagus, apalagi itu jadi cerita pada orang tua. Kalau yang diceritakan kebangetan kan gimana, ga tega.. sebagai wujud kasih sayang, lalu ada usaha nyangoni, kalau mau pergi ya disangoni meski cuma sedikit. Kalau sudah waktunya pergi, belum pergi, tetap diantar sampai jalan. Kalau motornya belum jalan, ya belum pulang. Nunggu kendaraannya jalan.

Pak Sujud : Suka repot. Mau dikasih tempe dan sayur, tapi tidak doyan. Kalau cuma sekali ayam, ya tidak apa, tapi kalau sampai 2 hari ya repott..

Ibu : Tidak tega.. apalagi anak sendiri.

Sariyah

Ibu Harti : Orang kota seringkali tidak doyan jangan wayu, jadi masak baru.. , paling ya masaknya pas pagi..

Pak : Kemarin lebih banyak kegiatan di dalam kelompok, kegiatan di Nuryanto keluarga cuma sebentar, tidak banyak kegiatan di dalam keluarga. Jadi di keluarga cuma bentar, di rumah cuma tidur, pagi-siang kegiatan, sore di alas, malam sharing *njuk* tidur.

Peneliti : Respon atau tanggapan anak ketika dilibatkan dalam keluarga (dalam komunikasinya dengan keluarga)? Sejauh keluarga mengamati, bagaimana anak-anak bersikap selama tinggal dengan keluarga? Bagaimana mereka berkomunikasi, berinteraksi dan kesediaannya terlibat (bagaimana perilaku mereka)?

Bu : Anaknya ramah, sopan, rajin, setelah makan nyuci sendiri. Anaknya Sariyah gampang. Makannya gampang. Pergi-pulang pamit. Kalau makan, minta makan bersama.

- Pak Sujud : Semangat di ajak ke sawah. Waktu ke galengan, ada rumput tinggi, diinjak *njuk glinding*.
- Bu Sariyah : Belum diajak ke sawah malah sudah minta duluan. *Atas'e* SMP tapi pun dewasa-dewasa, tidak kalah dengan yang SMA.
- Pak Nuryanto : Cerdas-cerdas, sopannya juga tidak kalah.
- Bu Sariyah : Disiplinnya lebih tertib, darimana: tanya, pulang pergi pamit. Mau tidur pamit. Ke kamar mandi pamit.
- Pak Nuryanto : Waktu mau ke Tutup, kirab, semua mau bawa pelepah kelapa, di halaman belakang, hujan-hujan, untuk pakaian selempang, dll. Yang dibantu *nyeset'ti biting* pelepah kelapa.
- Bu Harti : Semangat nya tinggi. Setelah misa alam langsung nyusul bapak mau minta *apek* pelepah kelapa.
- Pak Nuryanto : Waktu panen cabe y pas hujan,
- Bu Harti : Banyak tanya tentang pertanian, kapan ditanam, berapa lama, panennya bagaimana?
- Peneliti : Bagaimana keluarga memperkenalkan situasi di sekitar rumah tinggal mereka?
- Pak Cip : Memperkenalkan tetangga kanan kiri, lalu di mana rumah ketua RT, kadang ada juga yang nanya rumah saudara, saudara kandung.
- Pak Sujud : Rata-rata ya memperkenalkan jumlah keluarga, dan tetangga yang adalah keluarga. Ya mungkin ke depan akan dikenalkan pada tetangga. Anak-anak kanisius y nanya.
- Pak Nuryanto : anak-anak itu ada yang seperti wartawan, sejak datang sudah mulai tanya, tapi ada juga yang cuma diam saja, ada juga yang apa-apa saja ditanyakan.
- Peneliti : Bagaimana respon para siswa menanggapi situasi di sekitar rumah tinggal mereka?
- Bu : Malah ada yang pingin langsung dolan. Apalagi selingkungan

Sariyah : ketempatan semua, jadi anak-anak ya pada main. Gantian mainnya. Saling ampir-ampiran kalau ada kumpulan. Sampai *ngalang* pun ya tidak apa, semangat.

Pak Sujud : Kebetulan kan masing-masing ketempatan.

Peneliti : Bagaimana tim melibatkan umat/warga? Dalam hal apa umat/warga dilibatkan?

Pak Sutar : Sebagai keluarga angkat yang menerima anak-anak *live in*, syaratnya: yang mau ketempatan, dan punya aktivitas pertanian, kamar untuk tidur, bisa berkomunikasi.

Peneliti : Jumlahnya berapa?

Pak Sutar : 100an KK termasuk tutup.

